

**PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*)**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR JASA INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2016)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**RIZKY ANISATUS SHOLIKHAH  
NIM. 145030200111048**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
MALANG  
2018**

## MOTTO

*"Live as if you were to die tomorrow. Learn as if you were to live forever."*

(Mahatma Gandhi)

*"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap."*

(Q.S. Al Insyirah 94:6-8)

*"Man Jadda Wa Jada (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil)"*

*"Man Shobaro Zafiro (Siapa yang bersabar akan beruntung)"*

*"Man Saaro 'Alaa Darbi Washola (Siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai)"*

(Al-Hadist)

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)

Disusun oleh : Rizky Anisatus Sholikhah

NIM : 145030200111048

Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 14 Mei 2018

Komisi Pembimbing  
Ketua



**Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si**  
**NIP. 19750305 200604 2 001**

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji Skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 30 Mei 2018  
Jam : 11.30 WIB  
Skripsi atas nama : Rizky Anisatus Sholikhah  
Judul : Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)

Dan dinyatakan

**LULUS**

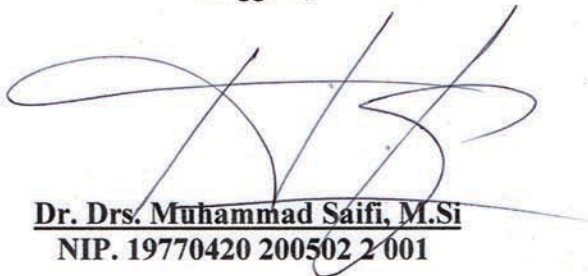
### Majelis Penguji

Ketua



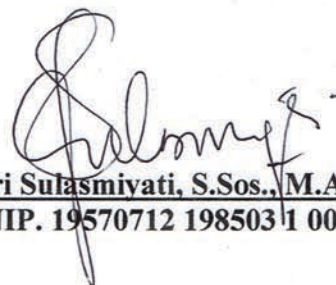
**Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19750305 200604 2 001

Anggota,



**Dr. Drs. Muhammad Saifi, M.Si**  
NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota,



**Sri Sulasmiyati, S.Sos., M.AP**  
NIP. 19570712 198503 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 14 Mei 2018



Rizky Anisatus Sholikhah  
145030200111048

## RINGKASAN

Rizky Anisatus Sholikhah, 2018, **Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)**, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si, 132 Hal + xiii

Adanya asimetri informasi yang muncul dalam teori keagenan mendorong manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang menguntungkan, salah satunya dengan memengaruhi nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan manajemen adalah melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba dilakukan agar informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan terlihat relatif stabil. Namun demikian, adanya praktik perataan laba dapat memberikan informasi yang bias, sehingga dapat mempengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, salah satunya investor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan baik secara parsial maupun simultan antara variabel ROA, ROE, dan NPM terhadap praktik perataan laba. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *explanatory research*. Populasi yang digunakan, yaitu perusahaan-perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 sebanyak 56 perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. Metode analisis menggunakan regresi logistik metode enter dengan bantuan *software SPSS Statistic* versi 21.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ROA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba, ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, dan NPM berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba, 2) ROA, ROE, dan NPM berpengaruh secara simultan terhadap praktik perataan laba. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bagi perusahaan sebaiknya memperhatikan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* apabila ingin melakukan praktik perataan laba, karena keduanya berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Bagi investor, dalam melakukan investasi sebaiknya memperhatikan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, karena adanya praktik perataan laba memberikan informasi yang kurang akurat, sehingga dapat merugikan investor dalam mengambil keputusan.

**Kata Kunci:** ROA, ROE, NPM, Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

## SUMMARY

Rizky Anisatus Sholikhah, 2018, *The Influence of Return on Asset, Return on Equity, and Net Profit Margin Towards Income Smoothing Practices (Study at Infrastructure, Utility, and Transportation Service Sector Companies Listed on IDX Period 2014-2016)*, Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si, 132 page + xiii

*The existence of information asymmetry that emerges in agency theory encourages company management to determine a favorable accounting policy, one of them by affecting the value of the profit presented in the financial statements. One of the actions that can be done by management is to practice income smoothing. Income smoothing practice is done so that the profit information presented in the financial statements is relatively stable. Nevertheless, the income smoothing practice can provide biased information, which may affect the users of financial statements in making decisions, one of which investors.*

*The purpose of this research is to know, analyze, and explain the significant influence either partially or simultaneously between ROA, ROE, and NPM variables to income smoothing practice. Type of research that used in this research is explanatory research. The population in this research is companies in infrastructure, utility, and transportation service sector that listed in IDX period 2014-2016 as many as 56 companies. The independent variable in this research is Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and dependent variable in this research is income smoothing practice. The method of analysis that used is logistic regression with enter method using SPSS Statistic software version 21.*

*The results of this research showing that: 1) ROA significantly and have positive influence to income smoothing practice, ROE does not significantly affect to income smoothing practice, and NPM significantly and have negative influence to income smoothing practice. 2) ROA, ROE, and NPM simultaneously affect to income smoothing practice. From research conducted by researcher, for company should pay attention to Return on Asset and Net Profit Margin if you want to practice income smoothing, because both have a significant affect to the income smoothing practice. For investors, in investing should pay attention to income smoothing practice done by the company, because income smoothing practice provide information that is less accurate, so it can harm investors in making decisions.*

**Keywords:** ROA, ROE, NPM, Income Smoothing practice

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT sehingga skripsi dengan judul “Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Studi pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016)” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini dibuat sebagai akhir dari serangkaian pembelajaran sekaligus sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Muhammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Pengajar pada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang telah memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua, ayahanda tercinta, Subandi dan Ibunda tersayang, Mu'aini yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
7. Adikku, Dina Kartika Audya Rachma dan segenap keluarga, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa yang tiada henti sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.



8. Kakak spesialku, Mas Andra Billi Prasetyo yang senantiasa selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-temanku Pejuang S.AB (Sisca, Nanta, Fira Isnaeny, Firasari, Dita, Rissa) dan teman-teman kos Kertosentono 71 (Anjel, Dinda, Yeni, Desi, Eno, Nikma, Faiqoh, Tiara, Dayana, Dara) yang selalu memberi semangat dan telah mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
10. Teman-teman jurusan bisnis FIA UB angkatan 2014, yang telah membantu dan memberikan semangat hingga terselesainya skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu atas terselesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta pihak-pihak manapun.

Malang, Mei 2018

Penulis,

Rizky Anisatus Sholikhah

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Profitabilitas .....	22
1. <i>Return on Asset</i> (ROA) .....	23
2. <i>Return on Equity</i> (ROE) .....	23
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) .....	24
C. Pengertian Laba .....	25
D. Teori Keagenan .....	26
E. Manajemen Laba .....	28
F. Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) .....	31
G. Hubungan Antar Variabel .....	41
1. Pengaruh ROA Terhadap Perataan Laba.....	41
2. Pengaruh ROE Terhadap Perataan Laba .....	41
3. Pengaruh NPM Terhadap Perataan Laba.....	42
H. Model Konsep dan Hipotesis .....	43
1. Model Konsep.....	43
2. Hipotesis Penelitian .....	43
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian .....	46

B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Variabel dan Skala Pengukuran .....	47
D. Populasi dan Sampel .....	50
E. Sumber Data .....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Instrumen Penelitian.....	57
H. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	58
2. Analisis Statistik Inferensial.....	58
a. Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	59
b. Analisis Regresi Logistik.....	59
c. Pengujian Hipotesis.....	61
1. Uji Signifkansi Parsial (Uji Wald).....	61
2. Uji Secara Simultan ( <i>Omnibus Test</i> ).....	61
d. Koefisien Determinasi ( <i>Model Summary</i> ).....	62
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	63
B. Gambaran Umum Sampel Penelitian .....	64
C. Analisis Data .....	79
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	79
2. Analisis Statistik Inferensial.....	87
a. Uji Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of Fit Test</i> ).....	87
b. Analisis Regresi Logistik.....	88
c. Pengujian Hipotesis.....	88
1. Uji Signifkansi Parsial (Uji Wald).....	90
2. Uji Secara Simultan ( <i>Omnibus Test</i> ).....	91
d. Koefisien Determinasi ( <i>Model Summary</i> ).....	92
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	93
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Keterbatasan Peneliti .....	99
C. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	15
2	Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini	19
3	Populasi Penelitian Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016	51
4	Kriteria Pemilihan Sampel	53
5	Pemilihan Sampel Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI	55
6	Nilai ROA Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016	79
7	Nilai ROE Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016	81
8	Nilai NPM Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016	83
9	Nilai Perataan Laba Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016	85
10	Kategori Perusahaan Perata Laba dan Bukan	85
11	Hasil Uji Hosmer-Lemeshow	87
12	Persamaan Regresi Logistik	88
13	Hasil Pengujian Parsial	90
14	Hasil <i>Omnibus Test</i>	92
15	Model <i>Summary</i>	92

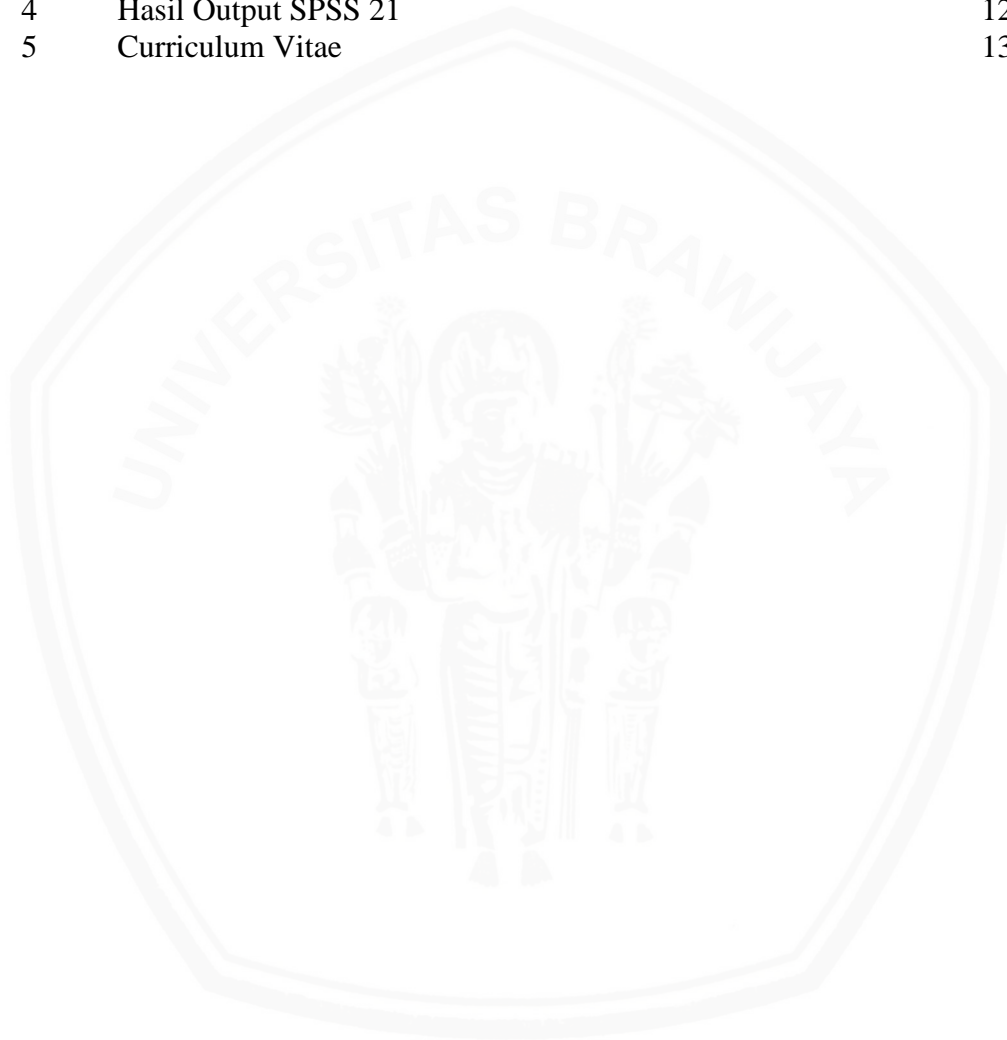
**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Tipe Perataan Laba	38
2	Model Konsep	43
3	Model Hipotesis	44



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Laporan Keuangan Perusahaan Sampel	104
2	Ringkasan Laporan Keuangan Sampel Penelitian	119
3	Perhitungan Variabel	122
4	Hasil Output SPSS 21	128
5	Curriculum Vitae	132



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manajemen keuangan mempunyai peranan khusus di dalam suatu perusahaan. Manajemen keuangan berperan merencanakan, mengatur, dan mengelola keseluruhan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan keuangan dengan memperhatikan kebijakan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Menurut Horne dalam Kasmir (2016:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana agar dapat menghasilkan profit dan keberlangsungan usaha perusahaan (Fahmi, 2014:1).

Adanya manajemen keuangan diharapkan mampu mencapai tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan ini juga dilakukan oleh manajer keuangan. Tugas manajer keuangan dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan adalah memaksimalkan nilai saham perusahaan (Kasmir, 2016:8). Agar tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai, manajemen perusahaan berupaya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Dengan

demikian apabila keuntungan perusahaan meningkat, maka nilai saham perusahaan akan meningkat pula.

Besarnya keuntungan perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan. “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2016:66). Laporan keuangan terdiri dari lima macam, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diperlukan oleh beberapa pihak dalam mengambil suatu keputusan, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Tujuan laporan keuangan adalah memberi informasi bagi pengguna laporan keuangan. Salah satu informasi yang penting diketahui oleh pengguna laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba diperlukan untuk mengetahui kinerja manajemen dan membuat perencanaan jangka panjang. IAI dalam PSAK No. 25 (2009) menyatakan “manfaat informasi laba, yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya”.

“Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai



konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan” (Sugiarto, 2003 dalam Handayani, 2015:3). *Disfuntional Behaviour* ini muncul akibat adanya asimetri informasi yang ada dalam teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*), dimana masing-masing pihak berupaya untuk mencapai tingkat kesejahteraannya. Pemilik perusahaan berupaya untuk memperbanyak kekayaannya, sedangkan manajemen berupaya untuk memperbaiki tingkat kemakmurannya melalui bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan. Selain itu, manajemen dianggap memiliki informasi yang lebih rinci daripada pemilik perusahaan, sehingga manajemen terdapat kecenderungan melakukan praktik perataan laba untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Perataan laba adalah salah satu bentuk/pola manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya dan dianggap normal bagi perusahaan. Biasanya laba yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik (Harahap, 2003:232). Selain itu, adanya *reward* berupa jabatan yang tetap dan bonus yang diberikan membuat manajemen semakin termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Terdapat beberapa pendapat mengenai praktik perataan laba apakah etis atau tidak, benar atau salah, boleh atau tidak. Di satu sisi perataan laba dinilai etis dan bukan merupakan suatu masalah, karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan suatu nilai ekonomi perusahaan sehingga meningkatkan citra

perusahaan (Subramayam, 1996 dalam Sumiyati, 2008:4). Namun, “di sisi lain perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang harus dicegah” (Munter, 1999 dalam Sumiyati, 2008:4).

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di beberapa negara dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen. Namun demikian, praktik perataan laba yang disengaja dapat menghasilkan informasi laba yang bias. Informasi laba yang bias ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengguna informasi laba dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah investor. Investor memerlukan informasi laba untuk mengetahui besarnya hasil dan risiko apabila ia berinvestasi. Apabila informasi laba yang dilaporkan tidak akurat, maka dimungkinkan investor akan salah dalam mengambil keputusan.

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, salah satunya adalah profitabilitas. Untuk mengetahui besarnya profitabilitas perusahaan, maka dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, dan *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan rasio pertumbuhan. Namun, pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti mengenai variabel *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan bahwa pengukuran ketiganya sangat berkaitan dengan salah satu obyek perataan laba, yaitu laba bersih setelah pajak. Selain itu, indikator daya tarik bisnis juga dapat

dilihat dari tingkat profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE, dan NPM. Apabila margin rasio ini semakin tinggi, maka dapat menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Gale, 1972 dalam Handayani, 2015). Semakin tinggi rasio ketiganya juga dapat menarik calon investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Rifky et al (2017), Josep (2016), Handayani (2015), Primatama (2015), Widana dan Yasa (2013), dan Faizah (2009) yang meneliti mengenai pengaruh variabel ROA, ROE, dan NPM juga menunjukkan ketidakkonsistenan. *Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total aktiva. ROA merupakan salah satu faktor yang diperhatikan oleh calon investor. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi dimungkinkan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Budiasih, 2009).

Faktor kedua yang diperhatikan oleh calon investor adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total modal yang dimiliki oleh perusahaan. “Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE, sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor” (Handayani, 2015).

Faktor selanjutnya yang juga diperhatikan oleh calon investor adalah *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah perbandingan antara laba setelah pajak dan total penjualan. “Semakin tinggi nilai NPM, menimbulkan daya tarik calon investor, sehingga perusahaan ingin memperlihatkan kinerja terbaiknya dengan melakukan perataan laba” (Masodah, 2007 dalam Josep, 2016).

Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Pemilihan sampel pada perusahaan jasa dikarenakan perusahaan sektor jasa berperan penting dalam dunia usaha. Perusahaan sektor jasa dari tahun ke tahun terus mengalami pertumbuhan. Menurut catatan bank dunia, sektor jasa merupakan salah satu pendorong pertumbuhan perekonomian yang paling menjanjikan (Afrianto, 2017). Sektor jasa yang paling menjanjikan tersebut salah satunya, yakni sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2016 menjadi salah satu dari empat sektor yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pertumbuhan industri non-migas (Miftahudin, 2016). Hal ini disebabkan oleh faktor permintaan pada sektor ini yang semakin tinggi dan didorong oleh penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016).**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan secara bersama-sama/simultan terhadap praktik perataan laba?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dijabarkan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap praktik perataan laba.
2. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara *Return on Equity* (ROE) terhadap praktik perataan laba.
3. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba.

4. Mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama/simultan antara *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kontribusi, baik dalam bidang praktis maupun bidang akademis.

1. **Kontribusi Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak perusahaan sebagai bahan referensi dan pertimbangan jika dikemudian hari melakukan praktik perataan laba, serta dapat dimanfaatkan dengan baik pula oleh para investor dan masyarakat sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat.

2. **Kontribusi Akademis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pihak terkait sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikemudian hari dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

## E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan gambaran umum mengenai *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, dan praktik perataan laba. Untuk dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam lima bab, yang disusun sebagai berikut:

### BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

### BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan empiris yang terdiri dari penelitian terdahulu dan tinjauan teoritis. Tinjauan teoritis terdiri dari *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, dan perataan laba. Serta menjelaskan mengenai model konsep dan hipotesis penelitian.

### BAB III: METODE PENELITIAN

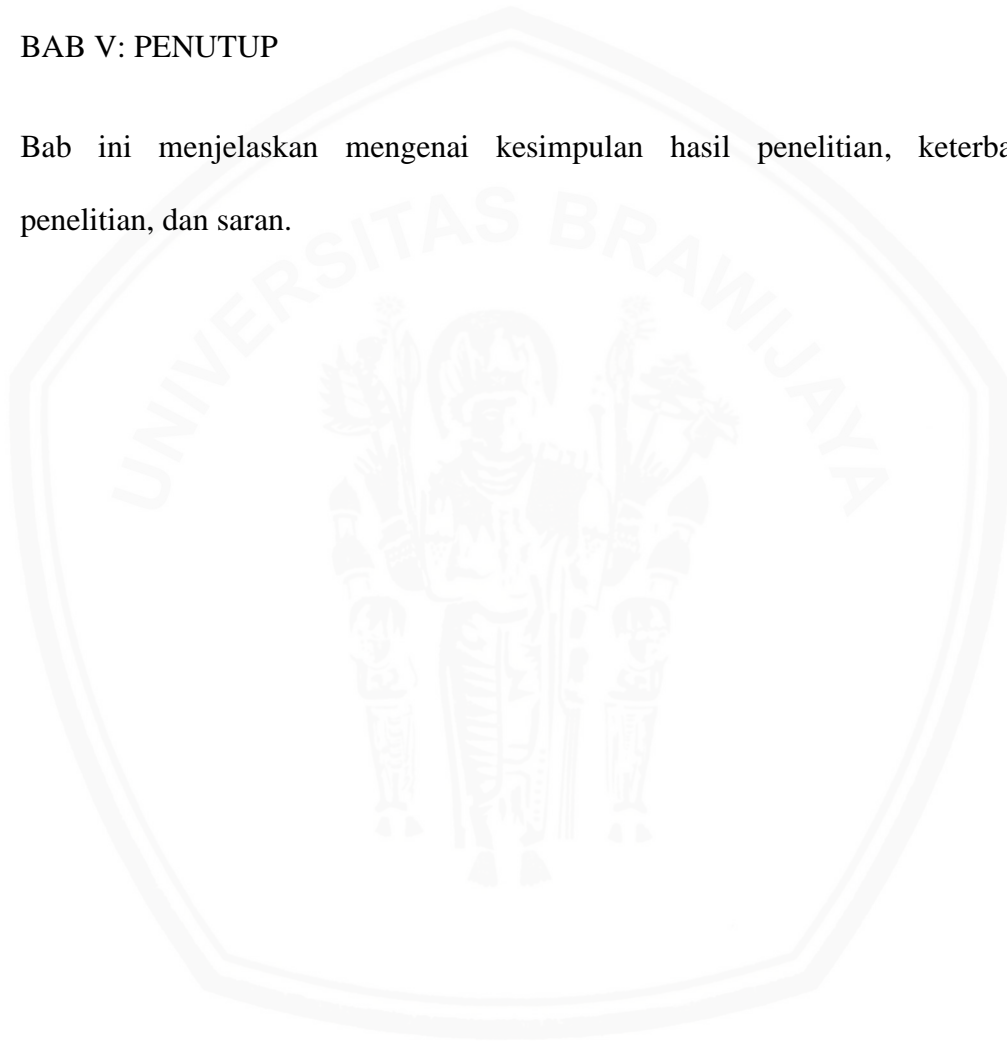
Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, konsep, variabel, skala pengukuran, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, analisis data, dan pembahasan masalah penelitian.

#### BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan praktik perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Rifky *et al* (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Rifky, Hapsari, dan Dillak dengan judul **“Pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba”** bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2013-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 perusahaan dengan metode analisis data yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Financial Leverage* (DER) terhadap praktik perataan laba. Secara partial *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Financial Leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

2. Josep (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Josep dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)”** bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba,

baik secara simultan maupun secara parsial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 62 perusahaan dari 140 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penelitian tersebut menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistic Package for the Social Science*) versi 21.0 for windows. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa perataan laba dapat dipengaruhi secara simultan oleh ukuran perusahaan, *return on asset* dan *net profit margin*. Dalam penelitian tersebut juga melakukan uji secara parsial (uji t), dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa perataan laba dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *net profit margin*.

3. Handayani (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dengan judul **“Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2012”** bertujuan untuk menganalisis variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba. Sampel pada penelitian ini sebanyak 404 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, kebijakan dividen, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

4. Primatama (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Primatama dengan judul **“Pengaruh Company Size, Return on Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage, dan Operating Profit Margin Terhadap Praktik Income Smoothing”** bertujuan untuk menganalisis *company size*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Financial Leverage*, dan *Operating Profit Margin* terhadap praktik *Income Smoothing*. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda dengan sampel yang dipilih sebanyak 53 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI periode 2011-2014. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa secara partial *company size* dan *return on asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing*. *Financial leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing*. *Net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. *Operating profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*.

5. Widana dan Yasa (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa dengan judul **“Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia”** bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011. Sampel yang digunakan adalah 22 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian ini menguji variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend payout ratio*, *net profit margin*, dan *financial leverage*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis statistik deskriptif dan *binary logistic*

*regression* dengan metode *enter*. Berdasarkan hasil pengujian, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan *net profit margin* berpengaruh secara positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

6. Faizah (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*”** bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) terhadap perataan laba (*income smoothing*). Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 33 perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2005-2007. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *return on equity* (ROE), dan *net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Rifky <i>et al</i> (2017)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Return on Asset</i></li> <li><i>Net Profit Margin</i></li> <li><i>Financial Leverage</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> Perataan laba</p> <p><b>Teknik analisis:</b> Analisis regresi logistik.</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Financial Leverage</i> (DER) terhadap praktik perataan laba. Secara partial <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Financial Leverage</i> (DER) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
2.	Josep (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> )	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ukuran perusahaan</li> <li><i>Return on Asset</i></li> <li><i>Net Profit Margin</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> Perataan laba</p> <p><b>Teknik analisis:</b> Statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda.</p>	Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, <i>Return on Asset</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba secara parsial maupun secara bersama-sama.

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 1...

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
3.	Handayani (2015)	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas (ROE)</li> <li>3. Leverage</li> <li>4. Dividen</li> <li>5. Reputasi auditor</li> <li>6. Kepemilikan Institusional</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> Perataan laba</p> <p><b>Teknik analisis:</b> Statistik deskriptif, dan analisis regresi logistik.</p>	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, kebijakan dividen, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
4.	Primatama (2015)	Pengaruh <i>Company Size</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Financial Leverage</i> , dan <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Praktik <i>Income Smoothing</i>	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Company size</i></li> <li>2. <i>Return on Asset</i></li> <li>3. <i>Net Profit Margin</i></li> <li>4. <i>Financial Leverage</i></li> <li>5. <i>Operating Profit Margin</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> <i>Income Smoothing</i></p> <p><b>Teknik analisis:</b> Uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda</p>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara partial <i>company size</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> . <i>Operating profit margin</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> .

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 1...

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5.	Widana dan Yasa (2013)	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. Profitabilitas (ROA)</li> <li>3. <i>Dividend Payout Ratio</i></li> <li>4. <i>Net Profit Margin</i></li> <li>5. <i>Financial Leverage</i></li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> Perataan laba</p> <p><b>Teknik analisis:</b> Statistik deskriptif dan analisis regresi logistik binari dengan metode <i>enter</i>.</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, <i>dividend payout ratio</i> , dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan <i>net profit margin</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.
6.	Faizah (2009)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> (JII)	<p><b>Variabel bebas:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. <i>Leverage</i> (DAR dan DER)</li> <li>3. Profitabilitas (ROE dan NPM)</li> </ol> <p><b>Variabel terikat:</b> Perataan laba</p> <p><b>Teknik analisis:</b> Uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>size</i> , <i>debt to asset ratio</i> (DAR), <i>debt to equity ratio</i> (DER), <i>return on equity</i> (ROE), dan <i>net profit margin</i> (NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan secara partial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan DAR, DER, ROE, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Oleh karena itu, penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba layak untuk diteliti kembali. Adapun perbandingan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:





**Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Saat Ini**

No	Aspek Beda	Penelitian Terdahulu oleh Rifky et al (2017)	Penelitian Terdahulu oleh Josep (2016)	Penelitian Terdahulu oleh Handayani (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Primatama (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Widana dan Yasa (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Faizah (2009)	Penelitian Saat Ini
1.	Judul	Pengaruh <i>Return on Asset, Net Profit Margin</i> , dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return on Asset</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> )	Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012	Pengaruh <i>Company Size, Return on Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage</i> , dan <i>Operating Profit Margin</i> Terhadap Praktik <i>Income Smoothing</i>	Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>	Pengaruh <i>Return on Asset, Return on Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Praktik Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> )
2.	Variabel yang diteliti	<b>Variabel bebas:</b> 1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Net Profit Margin</i>	<b>Variabel bebas:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Return on Asset</i>	<b>Variabel bebas:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas	<b>Variabel bebas:</b> 1. <i>Company size</i> 2. <i>Return on Asset</i>	<b>Variabel bebas:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas	<b>Variabel bebas:</b> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> (DAR dan	<b>Variabel bebas:</b> 1. <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Return on Equity</i>

No	Aspek Beda	Penelitian Terdahulu oleh Rifky et al (2017)	Penelitian Terdahulu oleh Josep (2016)	Penelitian Terdahulu oleh Handayani (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Primatama (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Widana dan Yasa (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Faizah (2009)	Penelitian Saat Ini
		3. <i>Financial Leverage</i>  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba	3. <i>Net Profit Margin</i>  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba	(ROE) 3. Leverage 4. Dividen 5. Reputasi auditor 6. Kepemilikan Institusional  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba	3. <i>Net Profit Margin</i> 4. <i>Financial Leverage</i> 5. <i>Operating Profit Margin</i>  <b>Variabel terikat:</b> <i>Income Smoothing</i>	(ROA) 3. <i>Dividend Payout Ratio</i> 4. <i>Net Profit Margin</i> 5. <i>Financial Leverage</i>  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba	DER) 3. Profitabilitas (ROE dan NPM)  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba	(ROE) 3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  <b>Variabel terikat:</b> Perataan laba
3.	Lokasi Penelitian	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	Bursa Efek Indonesia	<i>Jakarta Islamic Index (JII)</i>	Bursa Efek Indonesia
4.	Sampel	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sebanyak 60 perusahaan	Perusahaan manufaktur sebanyak 62 perusahaan	Perusahaan sektor otomotif	Perusahaan manufaktur sebanyak 53 perusahaan	Perusahaan manufaktur sebanyak 22 perusahaan	Perusahaan yang masuk dalam <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> sebanyak 33 perusahaan	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebanyak 15 perusahaan

No	Aspek Bada	Penelitian Terdahulu oleh Rifky et al (2017)	Penelitian Terdahulu oleh Josep (2016)	Penelitian Terdahulu oleh Handayani (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Primatama (2015)	Penelitian Terdahulu oleh Widana dan Yasa (2013)	Penelitian Terdahulu oleh Faizah (2009)	Penelitian Saat Ini
5.	Teknik Analisis Data	Analisis regresi logistik	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi logistik	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi logistik binari dengan metode <i>enter</i>	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi logistik

Sumber : Data diolah, 2017



## B. Profitabilitas

Profitabilitas berasal dari kata *profit*, yang artinya laba atau keuntungan. Informasi laba tercantum dalam salah satu laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi. Melalui laporan laba rugi ini, calon investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dan kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit untuk perusahaan. Penetapan pajak yang dilakukan oleh pemerintah juga didasarkan pada banyaknya laba yang ditunjukkan melalui laporan laba rugi. Profitabilitas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu jenis rasio keuangan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:115). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar-kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014:81). Rasio profitabilitas diukur berdasarkan data yang berasal dari laporan keuangan laba-rugi.

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing – masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri (Syamsuddin, 2009:59). Rasio profitabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain: *Gross profit margin*, *Operating profit margin*, dan *net profit margin*, *Return on asset*, *Return on Equity*, dan rasio pertumbuhan. Tingkat profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur indikator daya tarik bisnis, seperti

ROA, ROE, dan NPM. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan tersebut akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Gale, 1972 dalam Handayani, 2015).

### 1. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016:115). ROA merupakan salah satu faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh calon investor, karena ROA berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk mendapatkan keuntungan (Husaini, 2012:46). ROA dapat diukur dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva/aset. Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:6) ROA yang baik, yaitu apabila nilainya lebih dari 2% (>2%). Semakin tinggi ROA, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba bersih perusahaan (Sitanggang, 2014:30). Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

### 2. *Return on Equity (ROE)*

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam

perusahaan (Syamsuddin, 2009:64). *Return on equity* diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas. Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:7) ROE yang baik, yaitu apabila nilainya lebih dari 12% (>12%). Besarnya ROE menunjukkan tingkat hasil yang diperoleh pemilik modal atas modal yang dimiliki dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk memperoleh laba bersih (Husaini, 2012:46). ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

### 3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2009:62). Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:5) NPM yang baik, yaitu apabila nilainya lebih dari 5% (>5%). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga, dan pajak yang diperhitungkan perusahaan (Sitanggung, 2014:29). Hal ini berarti menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga NPM juga sangat

perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Nilai NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

### C. Pengertian Laba

Laba merupakan selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu (Hery, 2014:195). Laba adalah sebuah ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut: “laba = penjualan-biaya” (Hanafi, 2012 : 32). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan keseluruhan penghasilan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses mendapatkan penghasilan tersebut.

Tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan (laba) yang sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Untuk itu, setiap kegiatan badan usaha cenderung selalu berorientasi untuk menghasilkan laba. Josep (2016:16) menyimpulkan bahwa “laba bersumber dari semua transaksi atau kegiatan yang terjadi pada suatu badan usaha dan akan mempengaruhi kegiatan perusahaan pada periode tertentu, serta laba diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan beban, jika pendapatan lebih besar dari beban maka perusahaan akan memperoleh laba namun jika sebaliknya maka perusahaan akan mengalami kerugian”. Besarnya laba tidak sama dengan besarnya kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. “Kebanyakan dari laba terkait

dengan akuntansi akrual, sehingga besarnya laba dan arus kas dari operasi berbeda” (Hery, 2012:111).

Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan informasi yang paling banyak diminati di antara informasi lain dalam laporan keuangan. Berdasarkan hasil survei yang sama, yang dilakukan di Indonesia serta di Amerika Serikat, Inggris, dan Selandia Baru, didapat hasil yang seragam bahwa laba bersih perusahaan (*net income*) merupakan bagian dari laporan keuangan yang paling diminati oleh investor dan analisis (Sulistiawan, 2011:11). Perusahaan dikatakan memiliki laba yang berkualitas jika informasi yang terkandung dalam laporan keuangan mencerminkan aktivitas bisnis secara akurat (Hery, 2014:58). Rahmawati (2012:110) menyatakan “ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan *profit* untuk membayar bunga kreditur, dividen investor, dan pajak pemerintah”. Informasi laba juga dapat digunakan untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang, menafsir risiko dalam berinvestasi, dan sebagainya. Untuk itu, keakuratan data pada informasi laba menjadi sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

#### **D. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati (2012:154) mendefinisikan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih pemilik (prinsipal, dalam hal ini pemegang saham) memperkerjakan seseorang (agen) untuk melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan mereka



dengan cara mendelegasikan beberapa kebijakan dalam pengambilan keputusan. Dalam kontrak tersebut, manajer secara moral bertanggungjawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Pihak perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (Fahmi, 2014:19). Namun di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham (Sulistiawan, 2011:30). Oleh karena itu, di kalangan manajemen perusahaan pada akhirnya akan memunculkan sifat oportunistik untuk melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja.

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen (manajemen) dengan prinsipal (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Rahmawati, 2012:148). Pemegang saham ingin mendapatkan peningkatan nilai pasar sahamnya sehingga kekayaannya meningkat, sedangkan pengelola perusahaan ingin mendapatkan bonus atau penghasilan sebesar-besarnya bagi kepentingannya sendiri (Sulistiawan, 2011:29). Ketika presentase bonus yang diberikan kepada pengelola perusahaan didasarkan pada besarnya laba perusahaan, maka sangat mungkin terdapat kecenderungan bagi pengelola untuk memaksimalkan laba perusahaan agar mereka bisa mendapatkan bonus yang maksimal pula. Selain itu, pihak manajemen juga mempunyai keunggulan lebih mengetahui informasi dalam perusahaan yang lebih rinci secara maksimal (Fahmi, 2014:20). Dengan demikian

akan memudahkan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan yang disengaja, seperti praktik perataan laba.

## **E. Manajemen Laba**

### **1. Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Rahmawati (2012:110) manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus. “Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan dengan cara mengotak-atik data-data serta metode akuntansi yang dipergunakan” (Fahmi, 2014:519). Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Subramanyam, 2010 dalam Rifky, 2017). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah kebijakan akuntansi dalam proses menentukan laba perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal (Sari dan Widatmini dalam Widana dan Yasa, 2013).

### **2. Motivasi Manajemen Laba**

Terdapat beberapa pendapat yang berkaitan dengan motivasi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah sebagai berikut:

“Penelitian Paper Healy (1985) dengan judul pengaruh skema bonus pada keputusan akuntansi, yang dikutip dalam Rahmawati (2012:114) menyatakan bahwa manajer menggunakan akrual untuk mengelola *earnings* untuk memaksimalkan bonus mereka, khususnya ketika earning tinggi. Selain itu, ada motivasi kontaktual yang lain untuk melakukan manajemen laba, yaitu untuk meningkatkan kontrak hutang jangka panjang yang terdiri dari suatu perjanjian untuk melindungi kreditur dari tindakan manajer dengan bunga pinjaman yang baik, adanya deviden, tambahan pinjaman atau merendahkan modal kerja atau pemegang saham.”

Sulistiawan (2011:31) mengungkapkan beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, antara lain:

a. Motivasi Bonus

Pencapaian laba usaha merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja manajemen. Dalam suatu perusahaan, pemilik perusahaan cenderung akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya demi mendapatkan bonus maksimal.

b. Motivasi Utang

Manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga guna kepentingan ekspansi perusahaan, yaitu kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya.

c. Motivasi Pajak

Perusahaan cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya untuk

menghindari pengenaan pajak yang tinggi. Kecenderungan ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

d. Motivasi Penjualan Saham

Calon investor yang akan memutuskan apakah ia harus berinvestasi atau tidak, biasanya melihat ukuran kinerja sebagai bahan pertimbangan. Untuk itu, ketika perusahaan akan melakukan penawaran sahamnya ke publik, ia akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerjanya terlihat baik.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung memaksimalkan laba agar performanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat, sehingga mereka bisa memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga agar tetap mendapat subsidi, manajer cenderung menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi visibilitas perusahaan sehingga tidak menarik perhatian pemerintah, media, atau konsumen yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan.

### 3. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:70) menyatakan bahwa manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan

akuntansi dilakukan dengan cara mengelola teknik dan kebijakan akuntansi untuk memanipulasi angka laba. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil dilakukan dengan cara mengatur aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, misalnya dengan mempercepat atau menunda kegiatan.

Bentuk-bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer menurut Scott (2000) dalam Rahmawati (2012:117) adalah sebagai berikut:

- a. *Taking a bath*: pola ini dijalankan ketika perusahaan dalam kondisi tertekan atau sedang melakukan reorganisasi atau penunjukkan CEO baru. Manajer cenderung melaporkan laba bersih yang rendah sekarang dengan harapan meningkat di masa yang akan datang.
- b. Minimisasi laba: pola ini dilakukan jika perusahaan dalam kondisi laba yang tinggi maka untuk mengurangi visibilitasnya dia melakukan kebijakan minimisasi laba.
- c. Maksimisasi laba: pola ini dilakukan jika manajer ingin menaikkan bonusnya, dan dihadapkan pada perjanjian utang yang hampir dilanggar.
- d. Perataan Laba: pola ini yang paling sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan, dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, sehingga laba akan relatif stabil.

## **F. Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

### **1. Pengertian Perataan Laba**

Menurut Sulistiawan (2011:43) perataan laba (*income smoothing*) adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga

laba yang dilaporkan relatif stabil. Sedangkan menurut Hery (2014:56) perataan laba adalah praktik penentuan waktu pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk meratakan jumlah laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode berikutnya. Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu (Rahmawati, 2012:147). Jadi, perataan laba adalah praktik kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja terhadap informasi laba agar informasi laba yang dilaporkan relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya dan dianggap normal bagi perusahaan.

Perusahaan merupakan pihak penyaji informasi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sedangkan investor dan kreditor merupakan pihak yang menerima informasi. Sulistiawan *et al* (2011:21) menyatakan “pastilah di sini terjadi asimetri informasi sehingga posisi investor dan kreditor menjadi lebih lemah karena informasi yang mereka miliki tidak selengkap informasi yang dimiliki pengelola perusahaan”. Adanya asimetri informasi ini pada akhirnya dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Selain itu, adanya tekanan pemegang saham atau perjanjian bonus yang diberikan apabila manajemen perusahaan dapat memenuhi target laba tertentu juga menjadi faktor yang dominan untuk memengaruhi nilai laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Fenomena praktik perataan laba merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan, terutama bagi analis keuangan, investor, dan kreditor yang bertindak sebagai pihak pengambil keputusan. Hal ini

dikarenakan agar para pengguna laporan keuangan tersebut tidak salah dalam membuat penilaian maupun membuat suatu keputusan. “Pada prinsipnya, walaupun angka yang disajikan dalam laporan keuangan adalah fakta, nilainya bisa saja merupakan ‘imajinasi’ dari penyusunnya, mengingat kebijakan akuntansi yang berbeda bisa menghasilkan nilai laba yang berbeda” (Sulistiawan *et al*, 2011:66). Untuk itu, para pengguna laporan keuangan setidaknya harus mengetahui dan memahami apakah perusahaan telah melakukan praktik perataan laba atau tidak.

Perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel (Novita, 2009). Indeks Eckel dapat membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba. Indeks Eckel diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh seorang profesor yang bernama Norm Eckel dalam artikelnya yang berjudul *The Income Smoothing Hypothesis Revisited* Tahun 1981 (Apristyana, 2007). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel pendapatan dan penjualan bersih untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam golongan perata laba dan bukan perata laba. Indeks perataan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Sumber : Widana dan Yasa, 2013

Keterangan:

- I : Perubahan laba dalam satu periode akuntansi
- S : Perubahan penjualan dalam satu periode akuntansi
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan

CV I dan CV S dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV \text{ I dan CV S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Sumber : Widana dan Yasa, 2013

Keterangan:

$\Delta x$  : Perubahan penghasilan bersih / laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

$\Delta \bar{X}$  : Rata – rata perubahan penghasilan bersih / laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1

n : Banyaknya tahun yang diteliti

Apabila indeks perataan laba diperoleh hasil lebih kecil daripada 1 ( <1 ), maka perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba. Sedangkan apabila indeks perataan laba diperoleh hasil lebih besar sama dengan 1 ( = 1 ), maka perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba.

## 2. Dimensi Perataan Laba

Belkaoui (2007:195) mengemukakan bahwa dimensi perataan laba pada umumnya merupakan cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan perataan angka pendapatan. Dascher (1970) dalam Hery (2014:57) menyatakan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu (1) *real smoothing*, dan (2) *artificial smoothing*. *Real smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya (aktivitas riil) dengan cara mempengaruhi laba melalui perubahan yang dilakukan dengan sengaja atas kebijakan operasi. Perataan laba melalui aktivitas riil ini dapat dideteksi melalui arus kas operasi, biaya diskresioner, dan biaya produksi (Rahmawati, 2012:118). Roychowdury (2006) dalam Rahmawati (2012:118) mengemukakan bahwa



“manajer melakukan manipulasi melalui aktivitas riil dengan memberikan potongan harga untuk meningkatkan penjualan, mengurangi *cost* barang yang terjual melalui peningkatan persediaan, dan mengurangi biaya diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan”. Pengelolaan laba seperti ini dilakukan oleh manajer agar *stakeholders* percaya terhadap laporan keuangan yang dibuat atas dasar operasi normal.

Jenis perataan laba yang kedua adalah *Artificial smoothing*. *Artificial Smoothing* disebut juga *accounting smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan dengan cara memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. Pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer seringkali didorong oleh pertimbangan strategis seperti halnya kontrak yang tergantung pada variabel akuntansi, manajer *retirement*, perlindungan tarif, dan sebagainya.

Novita (2009) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa:

“Perataan laba memiliki dua tipe seperti perataan laba yang dilaksanakan dengan sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi dengan alami. Perataan laba dengan alami terjadi karena akibat dari proses mendapatkan sebuah aliran laba yang merata, sedangkan perataan laba yang dilakukan secara sengaja bisa terjadi karena teknik perataan laba riil atau teknik perataan laba artifisial. Yang membuat beda antara perataan riil dan perataan artifisial adalah bahwa perataan riil mengacu atas transaksi aktual yang terjadi maupun yang tak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, sedangkan perataan artifisial mengacu atas prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan/atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Contohnya, total laporan biaya mungkin lebih rendah ataupun lebih tinggi dibandingkan periode-periode sebelumnya karena kegiatan yang disengaja atas tingkat biaya (perataan riil) maupun pada metode pelaporan (perataan artifisial).”

Harahap (2003:232) mengemukakan bahwa *income smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

- a. Mengatur waktu kejadian transaksi, dimana manajemen dapat menentukan dan mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri.
- b. Memilih prinsip atau metode alokasi, dimana manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu.
- c. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal, dimana manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

Sedangkan Wolk (2006) dalam Sulistiawan (2011:43) mengemukakan lima teknik legal yang biasa dijumpai dalam praktik manajemen laba, antara lain:

- a. Mengubah metode akuntansi

Praktik perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi, seperti metode penilaian persediaan, penyusutan aset tetap, *leasing*, investasi pada obligasi, pengakuan pendapatan, dan *treasury stock*.

- b. Membuat estimasi akuntansi

Praktik perataan laba dapat dilakukan melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi, seperti estimasi dalam menentukan besarnya piutang tak tertagih, umur ekonomi aset, dan tingkat bunga di pasar.

- c. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Praktik perataan laba dapat dilakukan dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya ke periode selanjutnya.

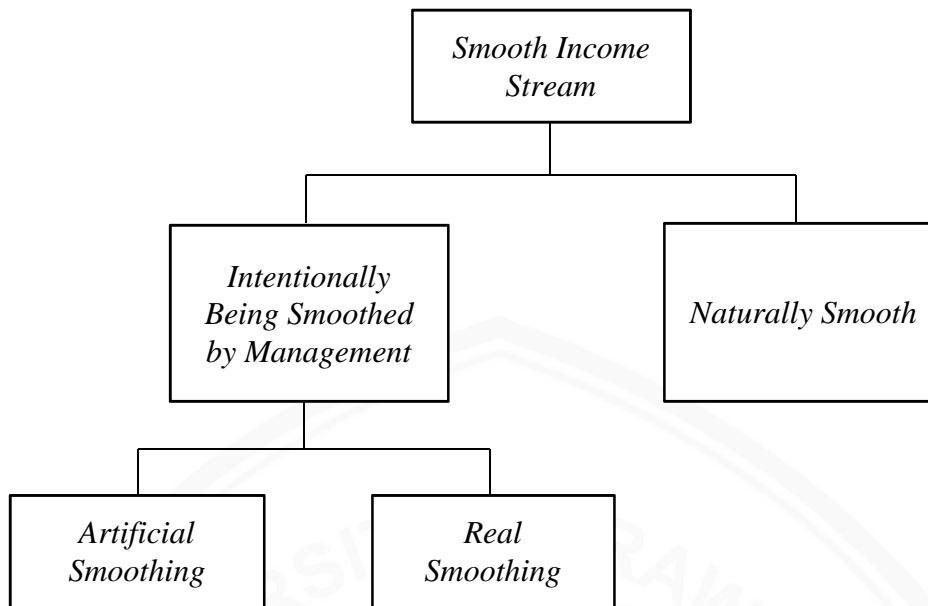
d. Mereklasifikasi akuncurrent dan non current

Praktik perataan laba dapat dilakukan dengan cara memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat yang lain, misalnya diskon penjualan ditempatkan di biaya pemasaran.

e. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner.

Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang pertimbangan pemilihan metode depresiasi atau penentuan umur ekonomis aset tetap. Akrual non diskresioner adalah akrual yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan pada periode akuntansi.

Pada umumnya, perataan laba secara riil berhubungan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sementara perataan artifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu (Belkaoui, 2007:196). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eckel (1981) ada dua jenis perataan laba, yakni perataan secara alami (*naturally smooth*) dan perataan yang disengaja (*intentionally smooth*). *Intentionally smooth* dibagi menjadi dua, yakni *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Untuk memperjelas tipe perataan laba, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tipe Perataan Laba  
Sumber: Josep, 2016

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa perataan laba dibagi menjadi 2 tipe, yaitu *naturally smooth* dan *intentionally being smoothed by management*. *Naturally smooth* (perataan laba secara alami) terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan orang lain, dimana penghasilan yang didapatkan cenderung menghasilkan aliran laba yang rata. *Intentionally being smoothed by management* (perataan laba yang disengaja) atau dikenal juga dengan *designed smoothing* terjadi dikarenakan adanya campur tangan dari pihak lain, yaitu manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *artificial smoothing* (*accounting smoothing*) dan *real smoothing* (*transactional* atau *economic smoothing*). Pada skripsi ini praktik perataan laba yang diteliti, yaitu praktik perataan laba jenis *artificial smoothing* (*accounting smoothing*).

### **3. Tujuan Perataan Laba**

Terdapat beberapa hal mengenai tujuan manajemen melakukan praktik perataan laba. Foster (1986) dalam Budiasih (2010) mengatakan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Selain itu, perataan laba juga bertujuan untuk meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen dan untuk menaikkan kompensasi manajemen (Handayani, 2015). Namun Fern et al, 1994 dalam Widana dan Yasa, 2013 berpendapat bahwa motivasi manajemen melakukan perataan laba dikarenakan adanya tujuan untuk mempengaruhi harga saham serta risiko, memanipulasi kompensasi manajemen, keluar dari pembatasan utang, serta untuk menghindari biaya politis. Namun pada umumnya, praktik perataan laba ini dilakukan dengan tujuan agar lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur dan menarik investor.

### **4. Faktor Yang Dapat Mendorong Manajemen Perusahaan Melaksanakan Perataan Laba**

Beberapa pendapat mengenai alasan manajemen perusahaan melaksanakan perataan laba telah banyak dikemukakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Novita (2009) mengungkapkan ada dua alasan mengapa manajemen perusahaan mendapatkan keuntungan dengan adanya perataan laba:

“1. Skema kompensasi manajemen dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang ditampilkan dalam laba akuntansi yang disampaikan, karena itu setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.

2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen bisa menimbulkan intervensi dari pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian ini dapat mendorong manajemen agar membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.”

Perataan laba yang dilaksanakan oleh manajemen adalah suatu kegiatan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini dikarenakan beragam alasan yaitu (Subekti, 2005:225):

- “1. Sebagai rekayasa agar mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang bisa mengurangi hutang pajak.
2. Perataan laba bisa meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Perataan laba bisa mempererat hubungan antara manajer dengan karyawan karena bisa meminimalisir atas permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan.
4. Perataan laba mempunyai dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran bisa dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme bisa ditekan.”

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba**

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, *Return on Asset*, dan *Net Profit Margin* (Josep, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio*. Penelitian oleh Handayani (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Menurut Amanza (2012) risiko keuangan dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan menurut Zen dan Herman (2012) umur perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi

praktik perataan laba. Penelitian ini hanya digunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE, dan NPM.

## **G. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh ROA Terhadap Perataan Laba**

*Return on Asset* (ROA) diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA seringkali disebut sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Berpengaruhnya ROA terhadap praktik perataan laba disebabkan oleh kecenderungan investor yang memperhatikan nilai ROA untuk menilai sehat atau tidaknya kondisi perusahaan. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Budiasih, 2009:47).

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013), Budiasih (2009), Primatama (2015), Josep (2016), dan Prabayanti dan Yasa (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Faizah (2009) dan Wahyuningsih (2017) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **2. Pengaruh ROE Terhadap Perataan Laba**

*Return on Equity* (ROE) diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE diduga mempengaruhi

praktik perataan laba karena berkaitan dengan obyek perataan laba, yaitu laba bersih setelah pajak. Perusahaan yang memiliki ROE yang rendah diduga melakukan praktik perataan laba untuk meningkatkan ROE, sehingga kinerjanya akan dianggap baik dan efektif terutama oleh pihak investor (Handayani, 2015).

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015) dan Mendila (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Faizah (2009), Rifky dkk (2017), dan Apristiyana (2007) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

### **3. Pengaruh NPM Terhadap Perataan Laba**

*Net Profit Margin* (NPM) diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. NPM merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba. Diduga NPM berpengaruh terhadap perataan laba karena margin ini terkait dengan obyek perataan penghasilan, yaitu laba bersih setelah pajak (Suwito dan Herawati, 2005 dalam Widana dan Yasa, 2013).

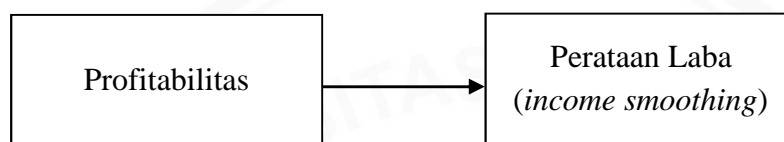
Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013), Primatama (2015), dan Josep (2016) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap perataan laba. Namun bertentangan dengan penelitian Faizah (2009), Rifky et al (2017), dan Wahyuningsih (2017) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.



## C. Model Konsep dan Hipotesis

### 1. Model Konsep

Model konsep dibuat untuk dapat menggambarkan suatu fenomena dengan jelas dan agar lebih mudah dimengerti mengenai sesuatu yang akan diteliti. Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis, maka model konsep yang dapat disusun dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

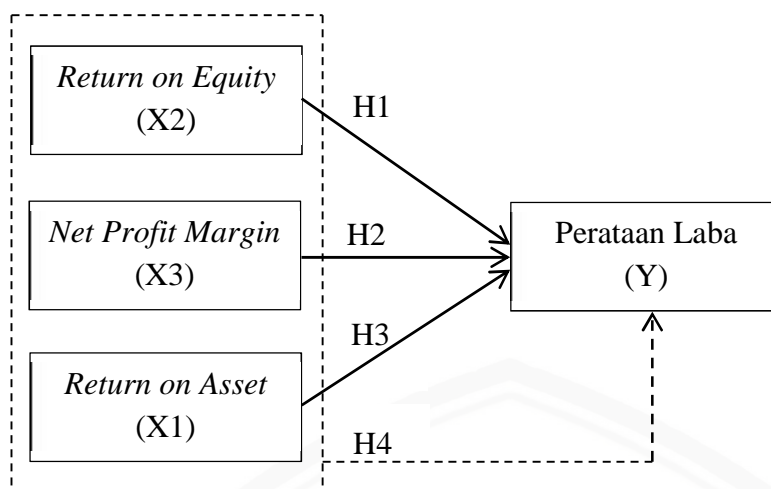


Gambar 2. Model Konsep  
Sumber: Data diolah, 2017

Maksud dari gambar model konsep di atas dapat dijelaskan bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

### 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Kuncoro, 2009:59). Menurut Indriantoro dan Supomo (2012:72) hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan antar variabel yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Jadi, hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan, yang akan diuji kebenarannya dengan melakukan penelitian. Adapun model hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Model Hipotesis  
Sumber: Data diolah, 2017

Keterangan :

————> : Pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen

-----> : Pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen

Berdasarkan gambar model hipotesis di atas, maka hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* (X1) terhadap praktik perataan laba (Y).
- H2 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Return on Equity* (X2) terhadap praktik perataan laba (Y).
- H3 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

- d. H4 : Ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama/simultan antara *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), dan *Net Profit Margin* (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antar variabel dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis, serta data yang digunakan berupa angka-angka. Penelitian penjelasan (*explanatory research*) dimaksudkan untuk penelitian yang menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Darmawan, 2009:20). Variabel terkait yang akan diteliti, antara lain: *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), *Net Profit Margin* (X3), dan perataan laba (Y). Pengujian hipotesis yang akan dilakukan, yaitu untuk menguji pengaruh signifikansi antara variabel *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia melalui website resminya, yaitu <http://www.idx.co.id/>. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan, seperti laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

### C. Variabel dan Skala Pengukuran

Menurut Kuncoro (2009:49) “variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai”. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Variabel Terikat (*dependent variabel*)

Variabel terikat adalah suatu kondisi atau karakteristik yang dapat berubah atau muncul ketika penelitian mengubah atau mengganti variabel bebas (Narbuko dan Achmadi, 2007:119). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan (Kuncoro, 2009:50). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perataan laba. “Praktik perataan laba dapat diukur dengan menggunakan indeks Eckel, karena melalui indeks Eckel dapat dibedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba” (Budiasih, 2009). Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah *net income* (Gordon, 1966 dalam Widana dan Yasa, 2013). Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Sumber : Widana dan Yasa, 2013

Keterangan:

- I : Perubahan laba dalam satu periode akuntansi
- S : Perubahan penjualan dalam satu periode akuntansi
- CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan

CV I dan CV S dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV \text{ I dan CV S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Sumber : Widana dan Yasa, 2013

Keterangan:

- $\Delta x$  : Perubahan penghasilan bersih / laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1  
 $\Delta \bar{X}$  : Rata – rata perubahan penghasilan bersih / laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n-1  
 n : Banyaknya tahun yang diteliti

Apabila indeks perataan laba diperoleh hasil lebih kecil daripada 1 ( <1 ), maka perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba. Sedangkan apabila indeks perataan laba diperoleh hasil lebih besar sama dengan 1 ( = 1 ), maka perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba.

## 2. Variabel Bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif bagi variabel terikat nantinya (Kuncoro, 2009 : 50). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

### a. *Return on Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2016:115) *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* dihitung dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva/aset. Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:6) ROA yang baik,

yaitu apabila nilainya lebih dari 2% (>2%). Semakin tinggi ROA, menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba bersih perusahaan (Sitanggang, 2014:30). Nilai ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

b. *Return on Equity* (ROE)

Menurut Syamsuddin (2009 : 64) *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on equity* diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total modal/ekuitas. Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:7) ROE yang baik, yaitu apabila nilainya lebih dari 12% (>12%). Besarnya ROE menunjukkan tingkat hasil yang diperoleh pemilik modal atas modal yang dimiliki dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk memperoleh laba bersih (Husaini, 2012:46). Nilai ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

c. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* adalah rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2009 : 62). *Net profit margin* diukur dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Menurut Lestari dan Sugiharto dalam Rinati (2009:5) NPM yang baik, yaitu apabila nilainya lebih dari 5% (>5%). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga, dan pajak yang diperhitungkan perusahaan (Sitanggang, 2014:29). Hal ini berarti menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga NPM juga sangat perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi. Nilai NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber: Syamsuddin, 2009

#### D. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Menurut Kuncoro (2009:118) populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian. Populasi juga memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Populasi



dalam penelitian ini adalah sebanyak 56 perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi, antara lain terlihat dalam tabel 3.

**Tabel 3. Populasi Penelitian Sektor Jasa Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk --> Korpora Persada Investama Tbk
2	LAPD	Leyand International Tbk --> Lapindo International Tbk
3	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
4	POWR	Cikarang Listrindo Tbk
5	RAJA	Rukun Raharja Tbk
6	CMNP	Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk
7	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
8	META	Nusantara Infrastructure Tbk --> Metamedia Technologies Tbk
9	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
10	EXCL	XL Axiata Tbk --> Exelcomindo Pratama Tbk
11	FREN	Smartfren Telecom Tbk --> Mobile-8 Telecom Tbk
12	INVS	Inovisi Infracom Tbk
13	ISAT	Indosat Tbk --> Indonesian Satellite Corporation (Persero) Tbk
14	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
15	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
16	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
17	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
18	BIRD	Blue Bird Tbk
19	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk
20	BULL	Buana Listya Tama Tbk
21	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk
22	CASS	Cardig Aero Services Tbk
23	CPGT	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk --> Cipaganti Citra Graha Tbk
24	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk
25	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
26	IATA	Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk --> Indonesia Air Transport Tbk
27	INDX	Tanah Laut Tbk --> Indoexchange Tbk

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 3...

No	Kode	Nama Perusahaan
28	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk --> Maharlika Indonesia Tbk --> Karwell Indonesia Tbk
29	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk
30	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk
31	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejati Tbk
32	MIRA	Mitra International Resources Tbk --> Mitra Rajasa Tbk
33	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
34	PTIS	Indo Straits Tbk
35	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk
36	SAFE	Steady Safe Tbk
37	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk
38	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
39	SMDR	Samudera Indonesia Tbk
40	SOCI	Soechi Lines Tbk
41	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
42	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk
43	TPMA	Trans Power Marine Tbk
44	TRAM	Trada Maritime Tbk
45	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk --> Panorama Transportasi Tbk
46	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk
47	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk
48	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
49	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk
50	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk
51	INDY	Indika Energy Tbk
52	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk
53	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk
54	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
55	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
56	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2018

## 2. Sampel

Menurut Kuncoro (2009:118) sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi. Sampel merupakan bagian terkecil dari suatu populasi. Sampel pada

penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* ini dikarenakan disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian. Metode *purposive sampling* disebut juga dengan *sampling pertimbangan*, yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2012:131). Perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
- 2) Tidak *delisting* dan tidak melakukan akuisisi dan merger selama tahun 2014, 2015, dan 2016.
- 3) Menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara berturut-turut dan lengkap selama periode penelitian, yaitu 2014-2016.
- 4) Perusahaan terus memperoleh laba positif selama tiga tahun berturut-turut, yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016.
- 5) Menggunakan kurs rupiah

**Tabel 4. Kriteria Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	56
2.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger selama tahun 2014, 2015, dan 2016.	55

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 4...

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
3.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger, dan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara berturut-turut dan lengkap selama periode penelitian, yaitu 2014-2016.	36
4.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger, dan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara berturut-turut dan lengkap, serta memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2014-2016.	19
5.	Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang tidak <i>delisting</i> , serta tidak melakukan akuisisi dan merger, yang menyampaikan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara berturut-turut dan lengkap, dan memperoleh laba positif secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2014-2016, serta menggunakan kurs rupiah.	15

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan kriteria sampel peneliti dengan teknik *purposive sampling* di atas, maka diperoleh jumlah sampel perusahaan yang diteliti, yakni sebanyak 15 perusahaan, sehingga total sampel data yang dianalisis sebanyak 45 data (15 perusahaan dikali 3 tahun pengamatan). Sampel perusahaan secara rinci disajikan dalam tabel 5.

**Tabel 5. Pemilihan Sampel Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI**

No	Kode Perusahaan	Kriteria Sampel													Sampel Terpilih
		1			2			3			4			5	
		14	15	16	14	15	16	14	15	16	14	15	16	14-16	
1	KOPI	-						-							-
2	LAPD										-	-	-		-
3	PGAS													-	-
4	POWR	-	-					-	-						-
5	RAJA													-	-
6	CMNP														
7	JSMR									-				-	-
8	META														
9	BTEL								-	-	-	-	-		-
10	EXCL				-						-	-			-
11	FREN										-	-	-		-
12	INVS							-	-	-	-	-	-	-	-
13	ISAT										-	-			-
14	TLKM														
15	APOL											-	-		-
16	ASSA														
17	BBRM											-	-	-	-
18	BIRD														
19	BLTA								-		-		-	-	-
20	BULL									-	-		-	-	-
21	CANI							-				-	-	-	-
22	CASS														
23	CPGT							-	-	-	-	-	-	-	-
24	GIAA										-			-	-
25	HITS													-	-
26	IATA									-	-	-	-	-	-
27	INDX												-		-
28	KARW								-		-	-		-	-
29	LEAD									-			-	-	-
30	LRNA										-	-	-		-
31	MBSS											-	-	-	-
32	MIRA										-	-	-		-
33	NELY														

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 5...

No	Kode Perusahaan	Kriteria Sampel													Sampel Terpilih
		1			2			3			4			5	
		14	15	16	14	15	16	14	15	16	14	15	16	14-16	
34	PTIS								-		-	-	-	-	-
35	RIGS									-	-	-	-	-	-
36	SAFE														
37	SDMU														
38	SHIP	-	-					-	-					-	-
39	SMDR									-				-	-
40	SOCI							-						-	-
41	TAXI													-	-
42	TMAS														
43	TPMA													-	-
44	TRAM										-	-	-	-	-
45	WEHA													-	-
46	WINS													-	-
47	ZBRA									-	-	-	-		-
48	BALI														
49	BUKK														
50	IBST														
51	INDY													-	-
52	OASA	-	-					-	-					-	-
53	SUPR													-	-
54	TBIG														
55	TOWR														
56	TRUB													-	-

Sumber: Data diolah, 2018

### E. Sumber Data

Data merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Menurut Kuncoro (2009:145) data adalah sekumpulan informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh

pihak lain (Indriantoro dan Supomo, 2012:147). Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan jasa yang telah diaudit periode 2014-2016. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, yaitu sebagai berikut:

1. *Indonesian Stock Exchange (IDX) Statistics 2014-2016* untuk melihat nama-nama perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2008:422) metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Peneliti mengamati, mempelajari, dan menganalisis bentuk-bentuk informasi yang terdapat pada dokumen. Data yang diperlukan adalah data laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dikeluarkan oleh perusahaan yang sudah diaudit.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data (Asra, 2014:115). Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu laporan keuangan perusahaan sebagai pedoman dokumentasi yang diperlukan

serta seperangkat alat tulis yang digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen yang ada. Laporan keuangan perusahaan dipilih sebagai instrumen penelitian dikarenakan tersedianya informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2012:166). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Indriantoro dan Supomo (2012:170) menyatakan statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2008:147) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini akan menggambarkan berbagai karakteristik dan fakta-fakta akurat terkait variabel penelitian, yaitu: *return on asset* (X1), *return on equity* (X2), *net profit margin* (X3), dan perataan laba (Y).

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2008:148). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan



menggunakan bantuan *software* SPSS 21. Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Uji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) merupakan uji yang dilakukan pada analisis regresi logistik yang ditujukan untuk menguji kebaikan model (*goodness of fit*) apakah model yang digunakan sudah sesuai dengan data empiris atau belum. Menurut Yamin dan Heri (2014:100) Uji kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan uji Hosmer-Lemeshow dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : model fit atau model mampu menjelaskan data empiris (*goodness of fit*)

$H_a$  : model tidak fit atau model tidak mampu menjelaskan data empiris

Apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow lebih besar daripada 0,05 ( $> 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain, model regresi dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta telah mampu menjelaskan data empiris. Sebaliknya, apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow lebih kecil daripada 0,05 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain, model regresi tidak dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta belum mampu menjelaskan data empiris.

**b. Analisis Regresi Logistik**

Regresi logistik merupakan model regresi yang memodelkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel terikatnya bersifat kualitatif yang mempunyai dua kelas atau kategori (*binary*) atau lebih dari dua kelas (*multinomial*). “Regresi logistik dapat digunakan untuk memodelkan

hubungan antara dua kategori (*binary*) variabel hasil (variabel dependen/terikat) dan dua atau lebih variabel penjelas (variabel independen/bebas)” (Roberts *et al* dalam Yamin dan Heri, 2014:95). Peneliti menggunakan analisis regresi logistik dikarenakan peneliti berusaha menguji pengaruh dari tiga variabel bebas (*Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*) terhadap variabel terikat (perataan laba) dengan menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya. Tujuan analisis regresi logistik adalah untuk memprediksi besarnya variabel dependen, yang berupa data dengan ukuran biner/dikotomi (data nominal), oleh variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2010:26). Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, homoskedastisitas, dan memiliki sedikit asumsi yang ketat (Yamin, 2011:187). Pada penelitian ini, model analisis regresi logistik menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\ln \left[ \frac{y_i}{1-y_i} \right] = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Sumber: Yamin, 2011

Keterangan:

Y = Indeks Eckel perataan laba

= Konstanta

$b_1$  = Koefisien regresi dari *Return on Aset*

$b_2$  = Koefisien regresi dari *Return on Equity*

$b_3$  = Koefisien regresi dari *Net Profit Margin*

$X_1$  = *Return on Aset*

$X_2$  = *Return on Equity*

$X_3$  = *Net Profit Margin*

e = *error*

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji signifikansi parsial (Uji statistik Wald)

Uji statistik Wald sama halnya dengan statistik uji t dalam regresi linier yang berfungsi sebagai uji individu (Yamin dan Heri, 2014:106). Pada pengujian ini, melihat apakah nilai-nilai koefisien yang diperoleh bernilai nyata atau tidak pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai signifikansi kurang dari 5% ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau berpengaruh signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar daripada 5% ( $> 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau tidak berpengaruh signifikan.

Pada pengujian ini, hipotesisnya adalah :

##### 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh secara sendiri-sendiri (partial) yang signifikan dari *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

##### 2) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh secara sendiri-sendiri (partial) yang signifikan dari *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

#### 2. Uji Secara Simultan (*Omnibus Test*)

*Omnibus test* digunakan untuk menguji pengaruh simultan atau bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya (Rifky *et al*, 2017:382). Pada uji ini, hipotesisnya adalah :

1) Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh secara bersama-sama/simultan yang signifikan dari *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

2) Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh secara bersama-sama/simultan yang signifikan dari *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

**d. Koefisien Determinasi (Model Summary)**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel bebas mampu memperjelas variabilitas variabel-variabel terikat (Handayani, 2015:56). Besarnya nilai statistik pada koefisien determinasi dapat diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi logistik mempunyai nilai  $R^2$  yang dinamakan pseudo R square, dimana digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Yamin, 2011:187). Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ini dapat dilihat melalui *Nagelkerke R Square*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### PT Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. BEI sebagai fasilitator dan regulator pasar modal di Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi bursa efek yang sehat dan berdaya saing global. BEI menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang terkandung pada misi perusahaan, yaitu menciptakan daya saing untuk menarik

investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

## **B. Gambaran Umum Sampel Penelitian**

### **1. PT Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk (CMNP)**

PT Cipta Marga Nusaphala Persada Tbk didirikan pada tanggal 13 April 1987 sebagai perusahaan swasta yang menjadi pelopor dalam pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaan jalan tol ruas Cawang-Tanjung Priok (*North South Link/NSL*). Perseroan memulai pengoperasian jalan tol NSL sepanjang 15,7 km dengan mekanisme kemitraan bersama dengan PT Jasa Marga, dengan komposisi bagi hasil 75% untuk perseroan dan 25% untuk PT Jasa Marga. Pada tahun 1996, Perseroan mendirikan anak perusahaan PT Citra Margatama Surabaya (CMS), yang merupakan perusahaan patungan dengan PT Jasa Marga.

Kegiatan utama usaha perseroan, yaitu menyelenggarakan dan melaksanakan proyek jalan tol yang meliputi perencanaan, pembangunan, pengoperasian, dan pemeliharaan jalan tol. Selain itu, Perseroan juga melakukan kegiatan usaha penunjang, antara lain:

- a. Melaksanakan kegiatan investasi dan penyediaan jasa penunjang di bidang jalan tol.
- b. Melaksanakan/memberikan jasa konsultan di bidang manajemen, investasi, teknologi informasi dan telekomunikasi, transportasi, proyek pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan jalan tol, pengelolaan properti dan real estate.

- c. Menjual produk komponen-komponen konstruksi jalan tol.
- d. Melaksanakan/memberikan konsultasi dalam hal pembuatan desain konstruksi, penyediaan manajemen proyek yang berkaitan dengan konstruksi, pengembangan dan pelaksanaan desain konstruksi, teknologi dan engineering, pengembangan produk dan pemasaran untuk ekspor-impor, pengembangan dan pemberdayaan teknologi informasi pengoperasian jalan tol.
- e. Memberikan dan melaksanakan jasa konstruksi (sebagai kontraktor)
- f. Menjalankan segala kegiatan dalam usaha untuk mencapai dan selaras dengan maksud dan tujuan.

## **2. PT Nusantara Infrastructure Tbk (META)**

PT Nusantara Infrastructure Tbk didirikan dengan nama PT Sawitia Bersama Darma pada tanggal 1 September 1995. Pada tahun 1998 perusahaan mengubah nama menjadi PT Wahana Tradindo Jaya. Di tahun 2001, perusahaan kembali mengubah namanya menjadi PT Metamedia Technologies. Kemudian pada tahun yang sama perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana dan mengubah statusnya menjadi PT Metamedia Technologies Tbk. Pada tahun 2006, perusahaan kembali mengubah nama menjadi PT Nusantara Infrastructure Tbk. Perubahan nama yang kemudian dikenal dengan akronim “NI” ini telah tercantum dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No. 59 tanggal 21 Juni 2006 dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, telah mendapat persetujuan dari Menkumham berdasarkan Surat Keputusan No. C-19480 HT.01.04.TH.2006 tanggal 4 Juli 2006, dan telah didaftarkan pada Kantor Pendaftaran Perusahaan Kodya Jakarta Selatan di bawah

No. 1196/RUB 09.03/X/2006 tanggal 2 Oktober 2006, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 22 tanggal 16 Maret 2007, Tambahan No. 2256. Di tahun tersebut, Perusahaan melakukan *merger* atau penggabungan usaha dengan PT Nusantara Konstruksi Indonesia.

Kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang jasa, perdagangan dan pembangunan yang berkaitan dengan usaha infrastruktur. Saat ini kegiatan utama perusahaan adalah melakukan investasi pada beberapa perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan jalan tol (Jakarta dan Makasar), jasa pelabuhan, perdagangan, jasa dan pembangunan. Perusahaan memulai kegiatan operasionalnya secara komersial pada tanggal 2 Januari 2000.

### **3. PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM)**

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk atau yang biasa disebut dengan nama Telkom, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang layanan jasa dan jaringan telekomunikasi terintegrasi di Indonesia dengan sembilan entitas anak yang beroperasi di dalam dan di luar negeri. Telkom didirikan pada tanggal 23 Oktober 1856, ketika Pemerintahan Belanda untuk pertama kalinya di Indonesia menyediakan layanan telegraf elektromagnetik pertama yang menghubungkan Batavia (Jakarta) dan Bogor. Sebelum memasuki masa kemerdekaan, Pemerintah Belanda mendirikan “*Post en Telegraafdienst*” yang beroperasi menyediakan layanan pos dan telegraf, serta membentuk Jawatan Pos, Telegraf dan Telepon yang mengatur tata layanan pos dan telekomunikasi. Setelah merdeka, Pemerintah Indonesia mengubah status jawatan menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel) pada



tahun 1961. Kemudian pada tahun 1965, pemerintah melakukan *spin-off* jasa telekomunikasi dengan membentuk badan baru Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). PN Telekomunikasi menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi Indonesia (Perumtel) pada tahun 1974 dan kemudian menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Telekomunikasi Indonesia berdasarkan PP No. 25 tahun 1991 hingga sekarang. Maksud dan tujuan kegiatan usaha PT Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perseroan.

#### **4. PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA)**

Perseroan berdiri pada 17 Desember 1999 dengan nama PT Quantum Megahtama Motor. Pada 22 Januari 2003, PT Quantum Megahtama Motor berganti nama menjadi PT Adira Sarana Armada, atau yang lebih dulu dikenal dengan Adira Rent. Di awal pendirian, ASSA bergerak di bidang usaha penyewaan kendaraan dengan jaringan nasional. Seiring dengan perubahan identitas tersebut, Perseroan melakukan perubahan Anggaran Dasar dengan bidang kegiatan usaha diperluas menjadi jasa penyewaan atau rental dan manajemen kendaraan dengan pelanggan utama dari pelanggan korporasi terkemuka di Indonesia.

Perubahan identitas Perseroan kembali dilakukan pada 7 September 2009 melalui perubahan nama Perseroan menjadi PT Adi Sarana Armada dengan ASSA sebagai merek dagang utama menggantikan Adira Rent. Transformasi identitas perusahaan tersebut merupakan penguatan komitmen ASSA untuk menyediakan solusi penyewaan kendaraan terintegrasi di tingkat nasional, mulai dari

penyewaan jangka panjang dan pendek, sistem pengelolaan kendaraan, pelayanan logistik hingga penyediaan juru mudi profesional. Dalam memperluas usahanya, ASSA mendirikan PT Adi Sarana Logistik dan PT Adi Sarana Lelang yang bergerak dalam bidang logistik dan balai lelang (*auction*) serta Koperasi Karyawan ASSA (Kopkar ASSA). Seiring perkembangan usaha yang pesat, saat ini ASSA mengelola 19.196 kendaraan dan 3.412 pengemudi, yang melayani lebih dari 1.000 korporasi di seluruh Indonesia. ASSA juga telah memperluas wilayah layanan ke hampir semua kota besar utama dan memberikan jaminan kelancaran operasional melalui 892 bengkel perbaikan *authorized* dan *non-authorized*, serta yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia didukung layanan 24 jam dari ASSA Solution Center.

##### **5. PT Blue Bird Tbk (BIRD)**

PT Blue Bird Tbk didirikan pada tanggal 29 Maret 2001 berdasarkan akta Notaris Dian Pertiwi, SH No. 11 yang telah mendapat perngesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-00325-HT01.01.TH 2001 tanggal 26 April 2001. Perseroan merupakan pelopor operator taksi dengan armada terbesar di Indonesia yang dilengkapi dengan sistem argometer, radio komunikasi dan *Global Positioning System* (GPS) untuk memberikan rasa aman dan nyaman kepada para pelanggannya.

Pada tahun 2012, Perseroan melakukan serangkaian restrukturisasi hingga terus berkembang menjadi sebuah kelompok usaha besar dengan 15 entitas anak yang berfokus pada kegiatan usaha di bidang transportasi penumpang dan jasa pengangkutan darat, termasuk sewa bus, sewa kendaraan, dan jasa penyediaan

taksi (reguler dan eksekutif). Selain itu, entitas anak juga menjalankan kegiatan usaha yang menunjang kegiatan utama Perseroan, seperti perbengkelan dan perakitan.

#### **6. PT Cardig Aero Services Tbk (CASS)**

Pada tahun 1984, pendahulu CAS, yaitu PT Jasa Angkasa Semesta (JAS), didirikan guna memenuhi kebutuhan jasa dirgantara di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. CAS didirikan pada tahun 2009, setelah JAS membentuk dua perusahaan patungan dengan mitra dari Singapura. Kemudian CAS membentuk dua entitas anak yang bergerak di bidang jasa boga dan manajemen fasilitas. Pada tahun 2011, CAS menawarkan sahamnya ke masyarakat. Pada tahun 2012, CAS mengakuisisi kepemilikan sebuah perusahaan jasa boga lainnya. Pada tahun 2014, CAS melakukan revitalisasi dengan meluncurkan program sinergi lintas bidang usaha, identitas perusahaan yang baru, serta memperkuat kontrol terhadap entitas anaknya. Sesuai Anggaran Dasar, maksud dan tujuan Perseroan adalah berusaha dalam bidang perdagangan, keagenan, perwakilan, jasa dan industri, dan melakukan hal-hal yang dijelaskan pada *IATA Standart Ground Handling Agreement* 2008, termasuk namun tidak terbatas pada *ground handling*, jasa boga, pemeliharaan pesawat terbang, penyimpanan pesawat terbang, manajemen airport dan manajemen pesawat terbang, dan sebagai tambahan pemeliharaan dasar dan berat dan untuk tujuan memegang seluruh sahamnya pada anak-anak perusahaannya.

## 7. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY)

Perseroan didirikan pada tanggal 5 Februari 1977 dengan nama PT Nelly Dwi Putri Chemical yang menjalankan usaha perdagangan umum dan perindustrian, yaitu pada industri kimia dengan memproduksi lem untuk digunakan di industri pengolahan plywood (kayu lapis). Sejak didirikannya, Perseroan telah mengalami perubahan nama dan bidang usaha. Pada tanggal 20 Juli 1989 Perseroan memperluas bidang usahanya dengan menyediakan jasa angkutan laut, menjadi agen perantara dan pencari muatan (*canvassing*), penyewaan kapal (*chartering*), dan jasa penunjang angkutan laut lainnya, dan merubah nama Perseroan menjadi PT Pelayaran Nelly Dwi Putri dengan berkedudukan dan berkantor pusat di Jakarta, dan memiliki armada kapal tunda 3 unit dan armada kapal tongkang 3 unit. Seiring dengan perkembangan usahanya, saat ini armada kapal yang dimiliki Perseroan adalah kapal tunda 33 unit dan kapal tongkang 34 unit.

PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk membagi kegiatan usaha utamanya ke dalam dua jenis, yaitu jasa pelayaran dan jasa pemeliharaan dan perbaikan kapal. Jasa pelayaran terdiri dari jasa penyewaan kapal dan konsultan pelayaran. Sedangkan jasa pemeliharaan dan perbaikan kapal merupakan salah satu bidang kegiatan usaha yang dilakukan oleh entitas anak perseroan PT Permata Barito Shipyard dan Engineering (PBSE). Kegiatan usaha PBSE adalah industri jasa perbaikan kapal dan pembuatan kapal (*docking/galangan kapal*).

## 8. PT Steady Safe Tbk (SAFE)

PT Steady Safe Tbk merupakan salah satu perusahaan transportasi umum yang ada di Jakarta. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 21 Desember 1971 dengan nama PT Tanda Widjaja Sakti berdasarkan akta pendirian yang dimuat dalam akta no. 97 yang dibuat dihadapan Ridwan Susilo SH, Notaris di Jakarta. Pada tahun 1994 perusahaan melakukan penawaran umum atas saham-sahamnya kepada masyarakat dan sebagai persiapan menjelang go publik tersebut, tanggal 28 Desember 1993 perusahaan mengubah namanya menjadi PT Steady Safe Tbk.

Perusahaan mempunyai 12 anak perusahaan dengan kepemilikan mayoritas, yaitu PT Buana Metropolitan Taksi, PT Citra Pancakabraja, PT Wahana Artha Sentosa, PT Fajar Utama Semesta, PT Has Muda Internusa, PT Luhursatria Dwiraya, PT Mastrans Swadarma, PT Sembada Permai Sejati, PT Sonnypong Yatim, Steady Safe Finance BV, PT Volgren Indonesia dan PT Infiniti Indomarga.

Sejak tahun 2004 perusahaan telah mengembangkan sayap usahanya dengan menjadi salah satu anggota perusahaan konsorsium PT Jakarta Express Trans yang didirikan guna mengelola proyek pemerintah DKI Jakarta yakni busway koridor 1 dengan persentase kepemilikan saham sebesar 14,74%. Pada tahun 2005 perusahaan kembali ikut menjadi salah satu anggota perusahaan konsorsium dengan nama PT Trans Batavia guna mengelola busway koridor 2 & 3 dengan jumlah kepemilikan saham sebesar 23,8%. Pada bulan Agustus 2006, perusahaan bersama dengan perusahaan angkutan umum lainnya mendirikan perusahaan konsorsium dengan nama PT Jakarta Trans Metropolitan guna

mengelola busway 4, 5, 6, dan 7. Keikutsertaan perseroan dalam pendirian perusahaan konsorsium tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengembangkan usaha serta merupakan wujud komitmen perusahaan untuk selalu berupaya memberikan dan menyediakan layanan angkutan yang nyaman dan aman bagi masyarakat pengguna jasa angkutan umum.

#### **9. PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU)**

PT Sidomulyo Selaras Tbk adalah perusahaan transportasi pengangkutan dan penyimpanan bahan berbahaya dan beracun, diantaranya adalah bahan-bahan kimia, minyak dan gas untuk kebutuhan sektor-sektor industri. Perusahaan didirikan pada tanggal 19 Januari 1993 berdasarkan akta no. 42 yang dibuat dihadapan Notaris Trisnawati Mulia di Jakarta. Perusahaan memiliki kantor pusat yang berkedudukan di Jalan Gunung Sahari III No. 12A, Jakarta.

Pada tanggal 12 Juli 2011, perusahaan melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) untuk memaksimalkan kinerja dan layanan kepada pelanggan. Perusahaan menggunakan sebagian besar dana yang diperoleh dari IPO tersebut untuk pembelian armada baru sebagai respon atas tingginya permintaan jasa transportasi di sektor-sektor industri. Para pelanggan utama perusahaan ini diantaranya perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri kimia hulu yang menghasilkan bahan-bahan kimia dasar baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Pada tahun 2016, perusahaan menambah satu anak perusahaan yaitu PT Petro Nusa Kita yang bergerak di bidang usaha pengangkutan minyak mentah. PT Petro Nusa Kita didirikan berdasarkan akta no. 1 tanggal 1 September 2016 yang dibuat oleh notaris Dr. Irawan S, SH, Msi di Jakarta.

## **10. PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk (TMAS)**

Perusahaan didirikan pada 17 September 1987 dengan nama PT Tempuran Emas. Pada tanggal 9 Juli 2003, perusahaan mendaftarkan diri di BEI dan nama perusahaan pun berubah menjadi PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk hingga saat ini. Perusahaan mengawali bisnisnya melalui penyediaan layanan pengangkutan peti kemas dengan kapal sewaan. Pertumbuhan perusahaan yang pesat mengharuskannya untuk terus memperkuat posisi dan daya saingnya di Industri. Jumlah armada yang semakin besardan jangkauan layanan yang makin luas menjadi kekuatan layanan TEMAS Line, di samping dukungan peralatan berat penunjang kegiatan bongkar muat kontainer. Kini, perusahaan telah menjadi salah satu perusahaan terkemuka di industri pelayaran Indonesia, yang menyediakan layanan terintegrasi dengan armada kapal modern dan sarana penunjang operasi milik sendiri.

Seiring dengan dinamika perkembangan industri pelayaran nasional, perusahaan terus memperluas layanannya dengan mengembangkan lini usaha manajemen perkapalan, keagenan, dan bongkar muat yang dioperasikan melalui empat entitas anak perusahaan, yaitu PT Olah Jasa Trisari Andal yang bergerak di bidang jasa manajemen depo; PT Pelayaran Tirtamas Express yang bergerak di bidang pelayaran; Anemi Maritime Co. Ltd. yang bergerak di bidang manajemen peti kemas; serta PT Escorindo Stevedoring yang bergerak di bidang jasa bongkar muat.

## 11. PT Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)

Perusahaan berkedudukan di Badung, Bali dan didirikan dengan nama PT Bali Towerindo Sentra berdasarkan akta pendirian perseroan terbatas no. 12 tanggal 6 Juli 2006, yang dibuat dihadapan Notaris Triska Damayanti, SH, Notaris di Kabupaten Tingkat II Badung, Bali yang telah memperoleh pengesahan dari Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia tanggal 28 November 2006. Perseroan merupakan perusahaan penyedia jasa penyewaan menara dan jaringan transmisi telekomunikasi di Provinsi Bali, yang mana saat ini sedang membangun *Microcell Pole* di beberapa kota besar di Indonesia. Untuk mendukung kinerja serta pengembangan bisnis dan usaha perusahaan tersebut, perusahaan juga secara resmi telah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.

Sesuai dengan yang termaktub dalam anggaran dasar, perusahaan menjalankan kegiatan usaha di bidang perdagangan umum dan jasa. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Kegiatan utama perusahaan yaitu di bidang jasa yang meliputi jasa penyediaan, pembelian, pengelolaan dan penyewaan bangunan dan infrastruktur, termasuk diantaranya menara telekomunikasi, jaringan telekomunikasi, sarana telekomunikasi, jasa konsultasi di bidang instalasi telekomunikasi; serta melakukan penyertaan saham (investasi) pada perusahaan lain.
- b. Kegiatan usaha penunjang perusahaan, yaitu jasa konsultasi manajemen dan pengembangan sumber daya manusia, jasa telekomunikasi, jasa teknologi



informasi, jasa penyediaan instalasi perangkat telekomunikasi, perawatan sarana jaringan/perangkat telekomunikasi, jasa pengelolaan dan penyewaan bangunan-bangunan, ruangan-ruangan serta fasilitasnya.

## 12. PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK)

Perusahaan didirikan tanggal 25 Oktober 1978 berdasarkan akta Notaris H. Bebas Daeng Lalo, SH no. 149 dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 21 Mei 1979. Perusahaan memulai kegiatan bisnisnya dengan membuka usaha perbengkelan skala kecil. Dalam rangka mendukung peningkatan nilai yang berkesinambungan bagi para pemegang saham, perusahaan secara konsisten melakukan ekspansi bisnis dengan berkecimpung pada aktivitas bisnis yang dapat memberikan peluang yang positif. Perusahaan menjalankan kegiatan bisnis melalui keempat entitas anaknya, yaitu:

- a. PT Bukaka Mandiri Sejahtera, yang berfokus pada pengelolaan bisnis pertambangan, pengolahan dan perdagangan nikel.
- b. PT Bukaka Forging Industries, yang menekuni kegiatan usaha manufaktur komponen otomotif.
- c. PT Bukaka Energi, yang bergerak di bidang pembangkit tenaga listrik.
- d. PT Bukaka Mega Investama, bergerak di bidang jasa, perdagangan, pembangunan, industri, pertambangan serta pertanian.

Selama hampir empat dekade, perusahaan telah berkembang menjadi sebuah perusahaan induk sekaligus *operating company* dengan bidang usaha yang mencakup *engineering, procurement, construction, energi, dan investasi*. Peningkatan kompetensi dan profesionalisme senantiasa dilakukan oleh

perusahaan agar nantinya memiliki daya saing yang tinggi dan dapat meningkatkan kontribusinya terhadap upaya-upaya pemerintah Indonesia untuk merealisasikan kebijakan dan program pembangunan infrastruktur nasional.

### **13. PT Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST)**

PT Inti Bangun Sejahtera Tbk didirikan pada tanggal 28 April 2006, dibuat dihadapan Yulia, SH., Notaris di Jakarta, dan telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia pada tanggal 22 September 2006. Maksud dan tujuan perseroan adalah berusaha di bidang perdagangan umum dan jasa, khususnya penunjang telekomunikasi di dalam wilayah Republik Indonesia. Guna mencapai maksud dan tujuan tersebut, perseroan menjalankan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Kegiatan usaha utama, yaitu perdagangan alat-alat telekomunikasi, alat-alat elektrikal serta usaha di bidang jasa yang meliputi jasa penyediaan, pembelian, pengelolaan, dan penyewaan bangunan dan infrastruktur, termasuk diantaranya menara telekomunikasi serta sarana telekomunikasi, jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi.
- b. Kegiatan usaha penunjang, yaitu:
  - 1) Jasa penyediaan instalasi telekomunikasi *in-building coverage*;
  - 2) Jasa pengelolaan dan penyewaan bangunan-bangunan, ruangan-ruangan kantor, ruangan-ruangan apartemen serta fasilitasnya;
  - 3) Menyediakan berbagai produk multimedia dan jasa terkait lainnya termasuk tetapi tidak terbatas pada penjualan secara langsung maupun

tidak langsung *voice services*, *data/image* dan jasa-jasa komersial *mobile* lainnya;

- 4) Memperdagangkan barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada impor atas barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi tersebut;
- 5) Mendistribusikan dan menjual barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi;
- 6) Menyediakan layanan purna jual atas penjualan barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi.

#### **14. PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG)**

PT Tower Bersama Infrastructure Tbk didirikan pada tahun 2004. Bisnis utama dari PT Tower Bersama Infrastructure Tbk dan anak perusahaan adalah menyewakan ruang pada *site* sebagai tempat pemasangan antena dan peralatan lain untuk transmisi sinyal nirkabel yang tertera di dalam skema perjanjian kontrak jangka panjang dengan perusahaan operator telekomunikasi nirkabel (*wireless*). Perseroan juga menyediakan akses untuk operator telekomunikasi ke jaringan *repeater* dan *in building system (IBS)* sehingga dapat memancarkan jaringan sistem telekomunikasi di pusat perbelanjaan dan gedung perkantoran di daerah-daerah perkotaan. Sebagai salah satu perusahaan menara independen terkemuka, *Tower Bersama Group* memosisikan diri dengan baik dalam mengambil bagian dari pertumbuhan permintaan untuk menara telekomunikasi. Perseroan memiliki 20.486 penyewaan dan 12.610 *site* telekomunikasi per 31

Desember 2016. *Site* telekomunikasi milik perseroan terdiri dari 12.539 menara telekomunikasi dan 71 jaringan IBS.

#### **15. PT Sarana Menara Nusantara Tbk (TOWR)**

PT Sarana Menara Nusantara Tbk (SMN) didirikan pada tahun 2008 di Kudus, Jawa Tengah. Fokus utama SMN adalah berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki spesialisasi dalam kepemilikan dan pengoperasian lokasi-lokasi menara untuk disewakan kepada perusahaan komunikasi nirkabel. Sejak tahun 2008, investasi utama SMN adalah kepemilikan 99,99% atas saham yang beredar dari PT Profesional Telekomunikasi Indonesia (Protelindo). Karena kegiatan usaha SMN dijalankan sebagian besar oleh Protelindo, penjelasan bisnis SMN akan difokuskan pada aset-aset dan kegiatan operasional yang dilakukan oleh Protelindo.

Berdasarkan anggaran dasar perseroan, maka perseroan dapat melakukan kegiatan-kegiatan usaha berikut ini:

- a. Kegiatan usaha utama perseroan, yaitu menjalankan usaha-usaha di bidang jasa dan investasi termasuk dan tidak terbatas yang meliputi jasa penyewaan dan pengelolaan menara *Base Transceiver Station* (BTS), jasa konsultasi bidang instalasi telekomunikasi, jasa konsultasi manajemen, bisnis administrasi, strategi pengembangan bisnis dan investasi atau penyertaan pada perusahaan lain.
- b. Kegiatan usaha penunjang perseroan, yaitu menjalankan usaha-usaha di bidang jasa yang meliputi jasa persewaan dan pengelolaan bangunan-bangunan, ruang-ruangan kantor, ruang-ruangan pertokoan, ruang-ruangan

apartemen, kondominium beserta fasilitasnya dan jasa konsultasi bidang konstruksi.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

##### a) Nilai *Return on Asset* (ROA)

Nilai ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimilikinya. ROA dihitung dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva/aset. Berikut ini tabel nilai ROA perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama tahun 2014-2016 yang merupakan ringkasan hasil perhitungan nilai ROA (lihat lampiran 3 halaman 122).

**Tabel 6. Nilai ROA Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016**

No	Kode Perusahaan	ROA dalam %			Rata-rata
		2014	2015	2016	
1	CMNP	7,76	7,33	6,41	7,16
2	META	3,74	4,36	3,98	4,03
3	TLKM	15,12	14,03	16,24	15,13
4	ASSA	1,71	1,18	2,05	1,65
5	BIRD	10,31	11,59	6,99	9,63
6	CASS	25,03	22,94	17,99	21,99
7	NELY	5,29	6,74	3,40	5,14
8	SAFE	48,59	11,79	219,21	93,20
9	SDMU	2,37	0,20	0,26	0,94
10	TMAS	12,52	17,80	9,17	13,16
11	BALI	11,01	10,03	11,52	10,85
12	BUKK	4,98	2,94	2,88	3,60
13	IBST	4,95	7,54	8,16	6,88
14	TBIG	3,43	6,34	5,51	5,09
15	TOWR	6,36	13,84	12,16	10,79

<b>Minimum</b>	<b>1,71</b>	<b>0,20</b>	<b>0,26</b>	<b>0,20</b>
<b>Maksimum</b>	<b>48,59</b>	<b>22,94</b>	<b>219,21</b>	<b>219,21</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>10,88</b>	<b>9,24</b>	<b>21,73</b>	<b>13,95</b>
<b>Std. Deviasi</b>	<b>32,37</b>			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 6, didapatkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum selama periode penelitian adalah PT Steady Safe Tbk (SAFE), yaitu sebesar 219,21 di tahun 2016. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA minimum adalah PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU), yaitu sebesar 0,20 di tahun 2015. Secara keseluruhan perusahaan sampel selama tahun 2014-2016 memiliki nilai rata-rata ROA sebesar 13,95%, yang berarti kondisi ROA pada perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat dikatakan dalam kondisi baik, karena nilai rata-rata ROA selama periode penelitian lebih dari 2%. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil daripada standar deviasi yaitu  $13,95 < 32,37$ , yang berarti sebaran nilai ROA kurang baik. Data tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa 3 dari 15 perusahaan (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk/TLKM, PT Cardig Aero Services Tbk/CASS, PT Steady Safe Tbk/SAFE) mempunyai nilai rata-rata ROA di atas nilai rata-rata ROA keseluruhan perusahaan sampel.

b) Nilai *Return on Equity* (ROE)

Nilai ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas ekuitas yang ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE, mengindikasikan bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. ROE dapat dihitung menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas.

Nilai ROE perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2014-2016 ditunjukkan pada tabel 7.

**Tabel 7. Nilai ROE Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016**

No	Kode Perusahaan	Nilai ROE dalam %			Rata-rata
		2014	2015	2016	
1	CMNP	11,04	10,87	10,86	10,92
2	META	6,45	8,10	8,17	7,58
3	TLKM	24,94	24,96	27,64	25,85
4	ASSA	5,13	4,00	6,88	5,34
5	BIRD	20,48	19,15	10,94	16,86
6	CASS	55,48	52,57	37,28	48,44
7	NELY	6,94	7,88	3,78	6,20
8	SAFE	-5,74	-1,61	-63,89	-23,75
9	SDMU	4,58	0,38	0,43	1,80
10	TMAS	38,14	38,93	23,28	33,45
11	BALI	24,20	24,13	28,03	25,45
12	BUKK	8,87	4,87	5,29	6,35
13	IBST	7,11	10,56	12,96	10,21
14	TBIG	35,25	90,84	80,13	68,74
15	TOWR	23,30	38,61	28,42	30,11
<b>Minimum</b>		<b>-5,74</b>	<b>-1,61</b>	<b>-63,89</b>	<b>-63,89</b>
<b>Maksimum</b>		<b>55,48</b>	<b>90,84</b>	<b>80,13</b>	<b>90,84</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>17,74</b>	<b>22,28</b>	<b>14,68</b>	<b>18,24</b>
<b>Std. Deviasi</b>		<b>23,72</b>			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 7, didapatkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROE maksimum selama periode penelitian adalah PT Tower Bersama infrastructure Tbk (TBIG), yaitu sebesar 90,84 di tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROE minimum adalah PT Steady Safe Tbk (SAFE), yaitu sebesar -63,89 di tahun 2016. Secara keseluruhan perusahaan sampel selama tahun 2014-2016 memiliki nilai rata-rata ROE sebesar 18,24%,

yang berarti kondisi ROE pada perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat dikatakan dalam kondisi baik, karena nilai rata-rata ROE selama periode penelitian di atas 12%. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil daripada standar deviasi yaitu  $18,24 < 23,72$ , yang berarti sebaran nilai ROE kurang baik. Data tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa 6 dari 15 perusahaan (PT Telekomunikasi Indonesia Tbk/TLKM, PT Cardig Aero Services Tbk/CASS, PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk/TMAS, PT Bali Towerindo Sentra Tbk/BALI, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk/TBIG, PT Sarana Menara Nusantara Tbk/TOWR) mempunyai nilai rata-rata ROE di atas rata-rata ROE keseluruhan perusahaan sampel.

c) Nilai *Net Profit Margin* (NPM)

Besarnya NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktivitas penjualan yang dilakukan. Makin tinggi nilai NPM, maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin produktif. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih. Nilai NPM perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat dilihat pada tabel 8.



**Tabel 8. Nilai NPM Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016**

No	Kode Perusahaan	Nilai NPM dalam %			Rata-rata
		2014	2015	2016	
1	CMNP	31,61	29,75	22,01	27,79
2	META	29,38	34,14	22,30	28,61
3	TLKM	23,91	22,75	25,08	23,91
4	ASSA	3,77	2,45	3,96	3,39
5	BIRD	15,53	15,15	10,64	13,77
6	CASS	17,86	17,99	16,67	17,51
7	NELY	10,68	14,77	8,67	11,37
8	SAFE	27,48	10,41	1946,71	661,53
9	SDMU	6,51	0,56	0,95	2,68
10	TMAS	13,38	19,56	13,85	15,60
11	BALI	65,23	70,86	77,20	71,10
12	BUKK	7,09	4,93	4,05	5,36
13	IBST	39,34	62,18	63,27	54,93
14	TBIG	22,43	42,24	35,07	33,24
15	TOWR	26,76	66,33	60,22	51,10
<b>Minimum</b>		<b>3,77</b>	<b>0,56</b>	<b>0,95</b>	<b>0,56</b>
<b>Maksimum</b>		<b>65,25</b>	<b>70,86</b>	<b>1946,71</b>	<b>1946,71</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>22,73</b>	<b>27,60</b>	<b>154,04</b>	<b>68,13</b>
<b>Std. Deviasi</b>		<b>287,15</b>			

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 8, didapatkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai NPM maksimum selama periode penelitian adalah PT Steady Safe Tbk (SAFE), yaitu sebesar 1946,71 di tahun 2016. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPM minimum adalah PT Sidomulyo Selaras Tbk (SDMU), yaitu sebesar 0,56 di tahun 2015. Secara keseluruhan perusahaan sampel selama tahun 2014-2016 memiliki nilai rata-rata NPM sebesar 68,13%, yang berarti kondisi NPM pada perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi dapat dikatakan dalam kondisi baik, karena nilai rata-rata NPM selama periode penelitian di atas 5%. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil daripada standar deviasi

yaitu  $68,13 < 287,15$ , yang berarti sebaran nilai NPM kurang baik. Data tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa 2 dari 15 perusahaan (PT Steady Safe Tbk/SAFE dan PT Bali Towerindo Sentra Tbk/BALI) mempunyai nilai rata-rata NPM di atas rata-rata NPM keseluruhan perusahaan sampel.

d) Nilai Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba merupakan upaya manajemen untuk membuat laba terlihat relatif stabil. Perataan laba diukur dengan menggunakan indeks Eckel, karena dengan indeks Eckel dapat diklasifikasikan perusahaan yang masuk kelompok perata laba dan bukan perata laba. Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel penjualan bersih dan variabel laba untuk mengklasifikasikan perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks/nilai perataan laba kurang dari 1 ( $CV S > CV I$ ). Perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks/nilai perataan laba lebih besar sama dengan 1 ( $CV S < CV I$ ). Nilai perataan laba perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2014-2016 dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Nilai Perataan Laba Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Tahun 2014-2016**

No	Kode Perusahaan	Nilai Perataan Laba		
		2014	2015	2016
1	CMNP	2,76	0,62	0,28
2	META	3,14	1,84	0,09
3	TLKM	0,71	0,63	1,76
4	ASSA	6,46	1,15	4,84
5	BIRD	0,19	0,82	3,61
6	CASS	0,58	1,10	0,11
7	NELY	3,66	1,50	3,77
8	SAFE	0,23	3,62	1,07
9	SDMU	3,23	60,45	1,74
10	TMAS	4,89	10,92	10,17
11	BALI	0,14	1,37	1,21
12	BUKK	3,12	3,00	0,35
13	IBST	17,78	10,01	1,05
14	TBIG	2,84	18,93	1,29
15	TOWR	5,94	10,83	0,21

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan nilai perataan laba dengan indeks Eckel di atas, diperoleh kategori perusahaan perata laba dan bukan perata laba yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Kategori Perusahaan Perata Laba dan Bukan**

No	Kode Perusahaan	Status Perata Laba (Ya=1; Bukan=0)		
		2014	2015	2016
1	CMNP	0	1	1
2	META	0	0	1
3	TLKM	1	1	0
4	ASSA	0	0	0

Dilanjutkan...

Lanjutan tabel 10...

No	Kode Perusahaan	Status Perata Laba (Ya=1; Bukan=0)		
		2014	2015	2016
5	BIRD	1	1	0
6	CASS	1	0	1
7	NELY	0	0	0
8	SAFE	1	0	0
9	SDMU	0	0	0
10	TMAS	0	0	0
11	BALI	1	0	0
12	BUKK	0	0	1
13	IBST	0	0	0
14	TBIG	0	0	0
15	TOWR	0	0	1
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>3</b>	<b>5</b>

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan nilai Perataan Laba Indeks Eckel tersebut dapat dilihat pada tabel 10 bahwa pada tahun 2014 didapatkan ada 5 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 10 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2015, didapatkan bahwa ada 3 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 12 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2016, didapatkan bahwa ada 5 perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan 10 perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan nilai perataan laba dengan indeks Eckel, dimana hasil perhitungan yang nilainya kurang dari 1 digolongkan sebagai perusahaan perata laba, sedangkan yang nilainya 1 atau lebih dari 1 digolongkan sebagai perusahaan bukan perata laba.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan *software* SPSS *for windows* versi 21 dan dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Tahap-tahap analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji kelayakan model regresi. Kelayakan model regresi ini dinilai dari Hosmer-Lemeshow *test* dengan memperlihatkan nilai *goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow lebih besar daripada 0,05 ( $> 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain, model regresi dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta telah mampu menjelaskan data empiris (model fit dengan data). Namun apabila nilai statistik uji Hosmer-Lemeshow kurang dari 0,05 ( $< 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain, model regresi tidak fit dengan data. Hasil pengujian Hosmer-Lemeshow disajikan pada tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Uji Hosmer-Lemeshow**  
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,704	7	0,460

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 6,704 dengan nilai signifikansi sebesar 0,460. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari pada alpha (0,05), maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain model regresi dapat diterima untuk menginterpretasikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jadi, model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### b. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, melalui pengaruh *Return on Asset* ( $X_1$ ), *Return on Equity* ( $X_2$ ), dan *Net Profit Margin* ( $X_3$ ) terhadap praktik perataan laba. Analisis regresi logistik pada penelitian ini menggunakan metode enter. Berikut model persamaan regresi logistik yang didapat dari data pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Persamaan Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
ROA	0,151	0,076	3,931	1	0,047	1,163
ROE	-0,016	0,027	0,370	1	0,543	0,984
NPM	-0,019	0,009	3,927	1	0,048	0,982
Constant	-1,514	0,603	6,296	1	0,012	0,220

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, ROE, NPM.

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat dirumuskan persamaan model regresi logistik yang menjelaskan pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2014-2016, yaitu:

$$\text{Praktik Perataan Laba} = -1,514 + 0,151 \text{ ROA} - 0,16 \text{ ROE} - 0,19 \text{ NPM} + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar -1,514 menunjukkan bahwa apabila X1, X2, dan X3 konstan, maka menghasilkan probabilitas terjadinya praktik perataan laba sebesar -1,514. Hal ini berarti apabila nilai ROA, ROE, dan NPM sama dengan nol (0), maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba menurun sebesar 1,514.
- b) Probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan meningkat sebesar 0,151 satuan untuk setiap tambahan satu satuan ROA. Jadi, apabila ROA meningkat satu satuan, maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan meningkat sebesar 0,151 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- c) Probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan menurun sebesar 0,16 satuan untuk setiap tambahan satu satuan ROE. Jadi, apabila ROE meningkat satu satuan, maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan menurun sebesar 0,16 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
- d) Probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan menurun sebesar 0,19 satuan untuk setiap tambahan satu satuan NPM. Jadi, apabila NPM meningkat

satu satuan, maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan menurun sebesar 0,19 satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan intepretasi di atas, dapat diketahui besarnya kontribusi variabel ROA, ROE, dan NPM terhadap variabel perataan laba, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sehingga dengan meningkatnya nilai ROA maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan mengalami peningkatan pula.

### c. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji signifikansi parsial (Uji statistik Wald)

Uji signifikansi parsial pada analisis regresi logistik menggunakan uji statistik Wald. Uji statistik Wald ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil pengujian statistik Wald dengan menggunakan SPSS 21 disajikan pada tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Pengujian Parsial**

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
ROA	0,151	0,076	3,931	1	0,047	1,163
ROE	-0,016	0,027	0,370	1	0,543	0,984
NPM	-0,019	0,009	3,927	1	0,048	0,982
Constant	-1,514	0,603	6,296	1	0,012	0,220

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, ROE, NPM.

Sumber: Output SPSS 21



Berdasarkan tabel 13 di atas, variabel *Return on Asset* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,047 di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai B sebesar 0,151, maka disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba. Variabel *Return on Equity* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,543 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai B sebesar -0,016, maka disimpulkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba. Variabel *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,048 di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai B sebesar -0,019, maka disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba.

## 2. Uji Secara Simultan (Omnibus Test)

Untuk menguji secara simultan atau bersama-sama, dinyatakan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak ada pengaruh secara bersama–sama/simultan antara *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y)

$H_a$  = Ada pengaruh secara bersama–sama/simultan antara *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y)

= 0,05

Adapun hasil uji secara simultan dapat dilihat dari tabel omnibus test berikut.

**Tabel 14. Hasil Omnibus Test****Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step	7,921	3	0,048
Step 1 Block	7,921	3	0,048
Model	7,921	3	0,048

Sumber: Output SPSS 21

Dari tabel di atas terlihat nilai chi-square sebesar 7,921 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil daripada nilai signifikansi ( $< 5\%$ ), sehingga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti ada pengaruh secara bersama-sama/simultan dari *Return on Asset* (X1), *Return on Equity* (X2), Net profit margin (X3) terhadap praktik perataan laba (Y).

**d. Koefisien Determinasi (Model Summary)**

Langkah selanjutnya, yaitu analisis koefisien determinasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ini dapat dilihat melalui *Nagelkerke R Square*. Nilai tersebut ditunjukkan pada tabel 15.

**Tabel 15. Model Summary****Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,183 <sup>a</sup>	0,161	0,231

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 21

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai Nagelkerke R Square 0,231 yang berarti variabel terikatnya atau variabel praktik perataan labanya dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya atau variabel *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 23,1%, sedangkan sisanya sebesar 76,9% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dibahas pada penelitian ini.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan satu variabel terikat yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*) dan tiga variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peranan variabel bebas terhadap variabel terikatnya tidak begitu kuat. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 15, dimana nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,231 yang menjelaskan bahwa pengaruh ketiga variabel bebas terhadap praktik perataan laba hanya sebesar 23,1%. Hal ini menunjukkan bahwa peranan variabel bebas tersebut lebih kecil dibandingkan dengan variabel lain di luar variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini.

##### a) Pengaruh parsial ROA terhadap praktik perataan laba

Hipotesis 1 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Return on Asset* terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel *Return on Asset* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar

0,047, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada nilai alpha (0,05), maka disimpulkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi secara signifikan oleh ROA. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimiliki. ROA berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi nilai ROA maka peluang melakukan praktik perataan laba juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh calon investor yang memiliki kecenderungan mempertimbangkan nilai ROA perusahaan dalam pengambilan keputusan berinvestasi, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi bagi manajemen. “Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang” (Budiasih, 2009:47). Hal ini juga dibuktikan dengan hasil analisis deskriptif, dimana perusahaan yang memiliki nilai ROA maksimum termasuk ke dalam kategori perusahaan perata laba (lihat tabel 6 halaman 79 dan tabel 10 halaman 85). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Josep (2016), Widana dan Yasa (2013). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifky *et al* (2017), Primatama (2015), Zen dan Herman (2012), dan Apristyana (2007).

b) Pengaruh parsial ROE terhadap praktik perataan laba

Hipotesis 2 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Return on Equity* terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel *Return on Equity* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,543 diatas tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka disimpulkan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti  $H_0$  diterima, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ROE, sehingga besar kecilnya nilai ROE tidak mempengaruhi peningkatan praktik perataan laba. Hal ini juga dapat dibuktikan oleh hasil analisis deskriptif (lihat tabel 7 halaman 81 dan tabel 10 halaman 85). Tidak berpengaruhnya ROE terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) mungkin disebabkan oleh laba yang seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen, tidak semua perusahaan langsung membayarkannya, tetapi digunakan sebagai laba ditahan. Laba ditahan ini yang digunakan oleh perusahaan sebagai modal operasi untuk memperoleh laba bersih di periode berikutnya. Selain itu, pada tabel nilai ROE perusahaan sampel (tabel 7 halaman 81) juga terdapat perusahaan sampel yang memiliki nilai ROE negatif (-) dikarenakan defisiensi modal, sehingga dimungkinkan faktor ini juga yang menyebabkan ROE tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supriyanto *et al* (2016), Azizi (2015),

Faizah (2009), dan Apristyana (2007). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2015), dan Mendila (2013).

c) Pengaruh parsial NPM terhadap praktik perataan laba

Hipotesis 3 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, variabel *Net Profit Margin* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,048 di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi secara signifikan oleh NPM. NPM berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin rendah nilai NPM, maka peluang melakukan praktik perataan laba semakin tinggi. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil analisis deskriptif, dimana perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah rata-rata (rendah), termasuk sebagai perusahaan perata laba (lihat tabel 8 halaman 83 dan tabel 10 halaman 85). Berpengaruhnya NPM terhadap praktik perataan laba dikarenakan perusahaan belum memiliki kinerja yang baik dalam hal kemampuan menghasilkan laba dengan kegiatan penjualannya, sehingga manajemen diduga melakukan praktik perataan laba agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik di mata investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Josep (2016), Supriyanto *et al* (2016), Primatama (2015), dan Widana dan Yasa (2013). Namun bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rifky *et al* (2017), Wahyuningsih (2017), Azizi (2015), dan Faizah (2009).

d) Pengaruh simultan ROA, ROE, dan NPM terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama/simultan antara *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama/simultan *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,048 ( $< 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi signifikan secara simultan oleh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM mampu secara bersama-sama mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. Untuk itu, manajemen perusahaan dapat mempertimbangkan rasio-rasio profitabilitas untuk melakukan praktik perataan laba, sehingga perusahaan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, ROE, dan NPM terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi ROA, maka praktik perataan laba semakin tinggi pula.
2. *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, yang berarti besar-kecilnya ROE tidak mempengaruhi praktik perataan laba.
3. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi NPM, maka praktik perataan laba semakin rendah.
4. *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap praktik perataan laba, yang berarti rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM mampu secara bersama-sama mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba dan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan.



## B. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan-kelemahan yang disadari oleh peneliti selama melakukan penelitian merupakan keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Beberapa keterbatasan yang harus dicermati dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan yang tidak melaporkan *annual report* secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2016, sehingga tidak semua perusahaan dalam sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).
3. Peneliti hanya menggunakan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebagai objek penelitian.
4. Terdapat perusahaan yang melakukan akuisisi selama periode penelitian, serta banyaknya perusahaan yang menggunakan mata uang asing, sehingga sampel yang digunakan menjadi sedikit.

## C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sektor jasa infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2014-2016, maka peneliti mengajukan saran-saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Saran Praktis

- a. Perusahaan sebaiknya memperhatikan *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* apabila ingin melakukan praktik perataan laba, karena keduanya berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
- b. Investor dalam melakukan investasi sebaiknya memperhatikan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, karena adanya praktik perataan laba memberikan informasi yang kurang akurat, sehingga dapat merugikan investor dalam mengambil keputusan.

2. Saran Akademis

Sebaiknya pada penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang lebih banyak dengan sektor perusahaan yang berbeda serta rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat. Selain itu, pengujian pada variabel lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba, seperti ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, *financial leverage*, risiko keuangan, dan umur perusahaan juga perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Asra, Abuzar, Puguh B. Irawan, dan Agus Purwoto. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Bogor : IN MEDIA.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Accounting Theory*. Edisi Kedua. Jakarta: Mira Wacana Media
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2011. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mahmud. 2012. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2003. *Teori Akuntansi : Edisi Revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hery. 2012. *Akuntansi dan Rahasia Dibaliknya : Untuk Para Manajer Non-Akuntansi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan : Edisi 1 Cetakan 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hermawan, Asep. 2009. *Penelitian Bisnis*. Jakarta : PT Gasido.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua Cetakan ke-5*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi : Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis? (Edisi 3)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, DR. Hj, Msi, Ak. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmah, dan Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda : Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, MINITAB, dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat.

Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2014. *SPSS Complete: Teknik Analisis Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Empat.

## INTERNET

- Afrianto, Dedy. 2017. *Sektor Jasa Bisa Jadi Andalan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Online melalui <https://economy.okezone.com/read/2017/03/22/20/1649025/sektor-jasa-bisa-jadi-andalan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>. Diakses pada tanggal 14 November 2017.
- Miftahudin, Husen. 2016. *Empat Sektor Industri Bersinar di 2016*. Online melalui <http://www.metronews.com/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2018.
- Wicaksono, Hendro dan Lestary Jakara Barany. 2017. *Sektor Jasa Sebagai Pintu Gerbang Menuju Global Value Chain*. Online melalui <https://kumparan.com/hendro-wicaksono1509028688960/sektor-jasa-sebagai-pintu-gerbang-menuju-global-value-chain-1509029656132>. Diakses pada tanggal 14 November 2017.

## JURNAL

- Budiasih, Igan. 2009. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 4 (1), Halaman 1-14.
- Husaini, Achmad. 2012. *Pengaruh Variabel Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan*. Jurnal Profit, Vol 6 (1), Halaman 45-49.
- Josep, Wilton Hendro. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset, dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 33 (2), Halaman 94-103.
- Mendila, Zefanya. 2013. *Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Bina Nusantara : Malang.
- Primatama, Willy Arbiyanto. 2015. *Pengaruh Company Size, Return on Asset, Net Profit Margin, Financial Leverage, dan Operating Profit Margin Terhadap Praktik Income Smoothing*. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi, Vol 11, Halaman 304-311.
- Rifky, Muhammad, Dini Wahjoe Hapsari, dan Vaya J. Dillak. 2017. *Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba*. Jurnal Manajemen, Vol 4 (1), Halaman 377-386.
- Rinati, Ina. 2009. *Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equit Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45*. Jurnal Universitas Gunadarma : Depok.
- Santoso, Yosika Tri. 2010. *Analisis Pengaruh NPM, ROA, Company Size, Financial Leverage, dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Gunadarma : Jakarta.

- Subekti, Imam. 2005. *Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal 1-2.
- Supriyanto, Kharis Raharjo, dan Rita Andini. 2016. *Analysis of Factors Affecting The Alignment of Income (Case Study on Automotive Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2008-2013)*. Journal of Accounting, Vol 2 (2), Hal 1-19.
- Wahyuningsih, Putri Triana. 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, dan Net profit Margin (NPM) Terhadap Tindakan Perataan Laba Perusahaan. Jurnal Universitas Pandanaran : Semarang.
- Widana, Nyoman Ari dan Yasa GW. 2013. *Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 3 (2), Halaman 297-317.
- Zen, Sri Daryanti dan Merry Herman. 2012. *Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Universitas Andalas : Padang.

#### SKRIPSI

- Amanza, Arya Hagaganta. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Apristyana, Liza. 2007. *Pengaruh Total Aktiva, ROI, ROE, dan Leverage Operasi Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Faizah. 2009. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi. Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Handayani, Fitri. 2015. *Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Novita. 2009. *Pengaruh Faktor Finansial Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Fakultas Ilmu Politik dan Sosial. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumiyati. 2008. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.